



**HUBUNGAN EFIKASI DIRI (*SELF EFFICACY*) DENGAN
KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA
DI MTsN 8 TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

**ANIKO PUTRA
NIM. 11 101 044**


**MAHASISWA JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama ANIKO PUTRA, NIM 11 103 044, judul :
**HUBUNGAN EFIKASI DIRI (*SELF EFFICACY*) DENGAN
KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA DI MTsN 8
TANAH DATAR**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi
syarat untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

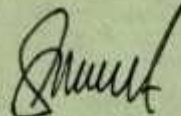
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Pembimbing I



Dra. Hadiarni, M. Pd., Kons
NIP. 19680319 199603 2 001

Batusangkar, 8 Agustus 2018
Pembimbing II

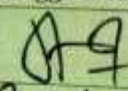
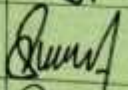
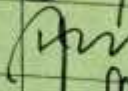



Sisrazeni, S, Psi. L., M. Pd
NIP. 19810501 201101 2 010

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Aniko Putra, NIM: 11 103 044, judul: "HUBUNGAN EFIKASI DIRI (*SELF EFFICACY*) DENGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA DI MTsN 8 TANAH DATAR", telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons/ 19680319 199603 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I	 30/08-2018
2	Sisrazeni, S.Psi.L, M.Pd/ 19810501 201101 2 010	Pembimbing II/ Penguji IV	 29/08-2018
3	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd/ 19710201 200604 1 016	Penguji I	 27/8-2018
4	Emeliya Hardi, M.Pd/ 19890622 201503 2 005	Penguji II	 27/08

Batusangkar, 27 Agustus 2018

Mengetahui,



Dr. Sirajul Munir, M. Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aniko Putra
NIM : 11 103 044
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **"HUBUNGAN EFIKASI DIRI (*SELF EFFICACY*) DENGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA DI MTsN 8 TANAH DATAR"** adalah hasil karya sendiri bukan plagiat, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 14 Agustus 2018
Yang membuat pernyataan,



Aniko Putra
NIM. 11 103 044

ABSTRAK

Aniko Putra, NIM 11 103 044, Judul Skripsi “HUBUNGAN EFIKASI DIRI (*SELF EFFICACY*) DENGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MTsN 8 TANAH DATAR”. Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2018 dan jumlah halaman 126 halaman.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri (*self efficacy*) dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di MTsN 8 Tanah Datar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan membuktikan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri (*self efficacy*) dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di MTsN 8 Tanah Datar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTsN 8 Tanah Datar yang terdiri dari 2 kelas yang berjumlah 64 orang siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* sehingga yang menjadi sampel adalah keseluruhan siswa dan siswi kelas VII tersebut dengan jumlah 64 orang siswa. Peneliti menggunakan skala *likert* untuk memperoleh data tentang efikasi diri dan keterampilan komunikasi interpersonal. Analisis data yang digunakan adalah teknik uji korelasional *product moment* yang peneliti olah secara manual dan dibantu dengan SPSS 21.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri (*self efficacy*) dengan keterampilan komunikasi interpersonal di MTsN 8 Tanah Datar dengan indeks korelasi positif. Hal ini dapat dilihat dari r_{hitung} (0,298) yang diperoleh lebih besar dari r_{tabel} (0,242) dalam taraf signifikansi 5%. Kesimpulan penelitian ini adalah semakin tinggi efikasi diri (*self efficacy*) siswa maka keterampilan komunikasi interpersonal juga semakin tinggi.

Kata Kunci : Efikasi Diri, Keterampilan Komunikasi Interpersonal

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN COVER	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Defenisi Operasional.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	13
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	13
2. Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal.....	15
3. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	17
4. Fungsi Komunikasi Interpersonal.....	18
5. Komunikasi Interpersonal yang Efektif.....	19
B. Efikasi Diri (<i>Self Efficacy</i>).....	21
1. Pengertian Efikasi Diri (<i>self Efficacy</i>).....	20
2. Fungsi Efikasi Diri (<i>Self Efficacy</i>).....	24
3. Dimensi-dimensi Efikasi Diri (<i>Self Efficacy</i>).....	25
4. Aspek-aspek Efikasi Diri (<i>Self Efficacy</i>).....	26
5. Karakteristik Efikasi Diri (<i>Self Efficacy</i>).....	28

6. Faktor-faktor Efikasi Diri (<i>Self Efficacy</i>).....	29
C. Hubungan Efikasi Diri dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	33
D. Penelitian Yang Relevan.....	34
E. Kerangka Berfikir.....	36
F. Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	39
C. Populasi dan Sampel.....	39
D. Pengembangan Instrumen.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Membuat Kesimpulan.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	51
1. Deskripsi Data Efikasi Diri (<i>Self Efficacy</i>).....	51
a) Keyakinan akan kemampuan untuk menggerakkan motivasi.....	54
(1) Tekun.....	55
(2) Bekerja Keras.....	58
b) Keyakinan terhadap kemampuan kognitif.....	61
(1) Tidak Mudah Putus Asa.....	61
(2) Memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain....	64
(3) Percaya dengan Kemampuan Diri.....	67
c) Keyakinan terhadap Kemampuan dalam Memahami Tuntutan Situasi.....	70
(1) Mampu mengatasi Rintang dan Hambatan.....	71
(2) Menyukai tantangan.....	74
(3) Tidak Mudah Menyerah.....	77
2. Deskripsi Data Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	79
a) Kemampuan Memahami.....	83

(1) Saling Percaya.....	83
(2) Membuka Diri.....	86
(3) Mendengarkan.....	89
b) Kemampuan Mengkomunikasikan pikiran dan gagasan.....	92
(1) Sikap Hangat.....	92
(2) Rasa Senang.....	95
c) Saling Menerima.....	98
(1) Menolong.....	99
(2) Memberi.....	101
d) Konstruktif (mampu memecahkan konflik).....	104
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	108
C. Pengujian Hipotesis.....	110
D. Pembahasan.....	115
BAB V PENUTUP.....	123
a. Kesimpulan.....	123
b. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	125

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel.III.1 : Populasi penelitian.....	39
Tabel.III.2 : Sampel penelitian.....	40
Tabel.III.3 : Kisi-kisi Instrumen Efikasi Diri (<i>Self Efficacy</i>).....	43
Tabel.III.4 : Kisi-kisi instrumen Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	43
Tabel.III.5 : Hasil Validasi Instrumen Efikasi Diri (<i>Self Efficacy</i>) di MTsN 8 Tanah Datar.....	44
Tabel.III.6 : Hasil Validasi Instrumen Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa di MTsN 8 Tanah Datar.....	45
Tabel.III.7 : Skor jawaban skala <i>Likert</i> Efikasi Diri.....	46
Tabel.III.8 : Skor skala <i>Likert</i> Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	47
Tabel.III.9 : Interpretasi koefisien korelasi nilai r	49
Tabel.IV.1 : Klasifikasi skor efikasi diri (<i>self Efficay</i>).....	52
Tabel.IV.2 : Tingkat skor Efikasi Diri kelas VII.1 dan VII.2 di MTsN 8 Tanah Datar.....	52
Tabel.IV.3 : Frekuensi Efikasi Diri kelas VII.1 dan VII.2 di MTsN 8 Tanah Datar.....	54
Tabel.IV.4 : Klasifikasi skor efikasi diri pada subvariabel keyakinan akan kemampuan untuk menggerakkan motivasi.....	55
Tabel.IV.5 : Kategori Skor pada Indikator Tekun.....	55
Tabel.IV.6 : Persentase keyakinan akan kemampuan untuk menggerakkan motivasi pada indikator Tekun.....	57
Tabel.IV.7 : Kategori skor pada indikator bekerja keras.....	58
Tabel.IV.8 : Persentase keyakinan akan kemampuan untuk menggerakkan motivasi pada indikator bekerja keras.....	59
Tabel.IV.9 : Klasifikasi skor efikasi diri pada subvariabel keyakinan	

	terhadap kemampuan kognitif.....	61
Tabel.IV.10	: Kategori skor pada indikator tidak mudah putus asa.....	62
Tabel.IV.11	: Persentase keyakinan terhadap kemampuan kognitif pada indikator tidak mudah putus asa.....	64
Tabel.IV.12	: Kategori skor pada indikator memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain.....	64
Tabel.IV.13	: Persentase keyakinan terhadap kemampuan kognitif pada indikator memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain.....	67
Tabel.IV.14	: Kategori skor pada indikator percaya pada kemampuan diri.....	67
Tabel.IV.15	: Persentase keyakinan terhadap kemampuan kognitif pada indikator percaya pada kemampuan diri.....	69
Tabel.IV.16	: Klasifikasi skor efikasi diri pada subvariabel keyakinan terhadap kemampuan memahami tuntutan situasi.....	71
Tabel.IV.17	: Kategori skor pada indikator mampu mengatasi rintangan dan hambatan.....	71
Tabel.IV.18	: Persentase efikasi diri pada Indikator Mampu Mengatasi Rintangan dan Hambatan.....	73
Tabel.IV.19	: Kategori skor efikasi diri pada indikator menyukai tantangan.....	74
Tabel.IV.20	: Persentase efikasi diri pada indikator menyukai tantangan	76
Tabel.IV.21	: Kategori skor pada indikator tidak mudah menyerah.....	77
Tabel.IV.22	: Persentase efikasi diri pada indikator tidak mudah menyerah.....	79
Tabel.IV.23	: Klasifikasi skor keterampilan komunikasi interpersonal....	80
Tabel.IV.24	: Tingkat skor keterampilan komunikasi interpersonal siswa di kelas VII. 1 dan VII.2 MTsN 8 Tanah Datar.....	80
Tabel.IV.25	: Frekwensi keterampilan komunikasi interpersonal siswa di kelas VII. 1 dan VII.2 MTsN 8 TanahDatar.....	82

Tabel.IV.26	: Klasifikasi skor keterampilan komunikasi interpersonal pada subvariabel kemampuan memahami.....	83
Tabel.IV.27	: Kategori skor kemampuan memahami pada indikator saling percaya.....	84
Tabel.IV.28	: Persentase variabel kemampuan memahami pada indikator saling percaya.....	86
Tabel.IV.29	: Kategori skor subvariabel kemampuan memahami pada indikator membuka diri.....	86
Tabel.IV.30	: Persentase subvariabel kemampuan memahami pada indikator membuka diri.....	88
Tabel.IV.31	: Kategori skor subvariabel kemampuan memahami pada indikator mendengarkan.....	89
Tabel.IV.32	: Persentase subvariabel kemampuan memahami pada indikator mendengarkan.....	91
Tabel.IV.33	: Klasifikasi skor keterampilan komunikasi interpersonal pada subvariabel kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan gagasan.....	92
Tabel.IV.34	: Kategori skor kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan gagasan pada indikator sikap hangat.....	93
Tabel.IV.35	: Persentase sub variabel kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan gagasan pada indikator sikap hangat.....	95
Tabel.IV.36	: Kategori skor kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan gagasan pada indikator rasa senang.....	95
Tabel.IV.37	: Persentase sub variabel kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan gagasan pada indikator rasa senang.....	97
Tabel.IV.38	: Klasifikasi skor keterampilan komunikasi interpersonal pada subvariabel saling menerima.....	98
Tabel.IV.39	: Kategori skor sub variabel saling menerima pada indikator menolong.....	99
Tabel.IV.40	: Persentase sub variabel saling menerima pada indikator menolong.....	101

Tabel.IV.41	: Kategori skor sub variabel saling menerima pada indikator memberi.....	102
Tabel.IV.42	: Persentase sub variabel saling menerima pada indikator memberi.....	104
Tabel.IV.43	: Klasifikasi skor keterampilan komunikasi interpersonal pada subvariabel konstruktif.....	105
Tabel.IV.44	: Kategori skor sub variabel konstruktif pada indikator mampu memecahkan konflik.....	105
Tabel.IV.45	: Persentase sub variabel konstruktif pada indikator mampu memecahkan konflik.....	107
Tabel.IV.46	: <i>Test of normality</i>	108
Tabel.IV.47	: <i>ANOVA</i>	109
Tabel.IV.48	: Klasifikasi skor efikasi diri kelas VII.1 dan VII.2 MTsN 8 Tanah Datar.....	110
Tabel.IV.49	: Klasifikasi skor keterampilan komunikasi interpersonal kelas VII.1 dan VII.2 MTsN 8 Tanah Datar.....	110
Tabel.IV.50	: Perhitungan mendapatkan Indeks Hubungan Efikasi Diri dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa.....	110
Tabel.IV.51	: <i>Correlations</i> variabel X dan Y.....	113
Tabel.IV.52	: Taraf signifikans.....	115
Tabel.IV.53	: Rekapitulasi Kategori Efikasi Diri (<i>Self Efficacy</i>) Siswa Kelas VII.1 dan VII.2 di MTsN 8 Tanah Datar.....	116
Tabel.IV.53	: Rekapitulasi Kategori Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VII.1 dan VII.2 di MTsN 8 Tanah Datar.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia. Pada periode ini individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa remaja. Salah satu wadah yang dapat memberikan pengaruh terhadap pencarian jati diri remaja ialah sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga untuk menumbuh kembangkan segala aspek yang ada pada diri manusia, sehingga remaja harus dapat berinteraksi di lingkungan baru serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan, baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri agar hidup selaras dan harmonis.

Kehidupan remaja di sekolah tentu tidak akan bisa dilepaskan dari peran orang-orang di sekitarnya, karena sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*), remaja akan senantiasa berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Proses interaksi tersebut terjadi melalui adanya komunikasi antara satu individu dengan individu yang lainnya. Supratiknya menjelaskan bahwa komunikasi adalah:

Suatu proses penyampaian pesan (ide dan gagasan) dari suatu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Umumnya, komunikasi dilakukan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain (2013: 103).

Berdasarkan pendapat ini dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan kepada pihak lain, yang pada hakikatnya dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti dan dapat menjaga perasaan dan sikap seseorang. Komunikasi yang baik sangat penting untuk berinteraksi antar personal maupun antar anggota masyarakat agar terjadi keserasian dan mencegah konflik dalam lingkungan

masyarakat. Menurut Enjang dalam Revikal tentang komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) disebut juga komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal tersebut diambil dari terjemahan kata *interpersonal*, yang terbagi dalam dua kata, *inter* berarti antara atau *antar*, dan *personal* berarti pribadi. Defenisi umum diartikan sebagai proses komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung baik verbal maupun non-verbal (2016: 25)

Melalui pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal disebut juga dengan komunikasi antarpribadi. Dimana proses komunikasi tersebut dilakukan secara tatap muka untuk dapat menyampaikan pesan, ide-ide serta gagasan, sehingga orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut mampu menangkap reaksi yang lain secara langsung baik verbal maupun non-verbal. Misalnya remaja membutuhkan keterampilan komunikasi interpersonal dalam memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai siswa di sekolah.

Komunikasi interpersonal ada dua macam, yaitu; komunikasi verbal dan non-verbal. Syofyan Suri mengatakan “pesan verbal adalah pesan yang disampaikan dengan menggunakan lambang bahasa baik secara lisan maupun tulisan” (2000: 22). Kemudian pesan non-verbal, menurut Syofyan Suri mengemukakan “pesan non-verbal adalah komunikasi yang ditimbulkan oleh gejala-gejala yang menyangkut gerak gerik sikap, ekspresi wajah, penampilan, gaya dan sebagainya” (2000: 24).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk komunikasi interpersonal ada dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal merupakan pesan yang disampaikan itu menggunakan lambang bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan tipe-tipe komunikasi non-verbal di antaranya ada ekspresi wajah dan mata. Wajah merupakan tempat utama untuk mengekspresikan emosi, baik emosi positif maupun emosi dalam bentuk negatif seseorang, demikian juga dengan mata yang menunjukkan perhatian dan minat seseorang

terhadap suatu hal, untuk mengatur interaksi antara komunikator dan komunikan dalam menyampaikan pesan yang disampaikan. Menurut Syofyan Suri, untuk mewujudkan komunikasi interpersonal yang efektif ada beberapa tahap di antaranya yaitu:

- a. Tahap pembentukan hubungan adalah keterampilan mendapatkan tanggapan dari seseorang atau orang lain
- b. Peneguhan hubungan diperlukan hal-hal sebagai berikut: keakraban, kontrol, respon yang tepat, emosional yang tepat
- c. Menemukan hubungan untuk memelihara dan memperteguhnya diperlukan tindakan-tindakan tertentu agar tercapainya keseimbangan, yaitu; percaya, sikap suportif, sifat terbuka (2000: 65-68).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa dalam rangka mewujudkan komunikasi interpersonal yang efektif, perlu ada perubahan tingkah laku oleh individu ke arah yang lebih baik. Tingkah laku tersebut mencakup adanya pembukaan diri, simpati, mendukung, sikap positif, dan kesetaraan atau kesamaan dan adanya pembentukan hubungan yang akrab, peneguhan hubungan untuk bertahan lama tidak sekedar pengenalan saja serta peneguhan hubungan tersebut dengan rasa kepercayaan, sikap sportif dan sifat terbuka antara seseorang dengan orang lain.

Menurut Johnson dalam Supratiknya, ada beberapa keterampilan komunikasi, yaitu:

- a. Keterampilan memahami
- b. Keterampilan yang mengkomunikasikan pikiran dan gagasan
- c. Keterampilan saling menerima dan memberi dukungan
- d. Keterampilan mampu menolong orang lain
- e. Keterampilan dalam memecahkan konflik (1995: 10-11)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal memiliki empat dasar, yang pertama yaitu; saling memahami. Kemampuan ini juga memiliki sub kemampuan, yaitu; sikap percaya, pembukaan diri, keinsafan diri dan penerimaan diri. Agar dapat saling memahami, maka yang pertama dilakukan adalah harus saling percaya, setelah itu harus saling membuka diri yang berarti saling mengungkapkan tanggapan terhadap situasi yang dihadapi, termasuk kata-kata yang diucapkan atau

perbuatan yang dilakukan oleh lawan komunikasi. Agar bisa membuka diri tersebut, maka terlebih dahulu harus mengintropeksi diri/keinsafan diri, yaitu menyadari perasaan-perasaan maupun tanggapan-tanggapan batin. Namun, untuk sampai pada keinsafan/mengintropeksi diri, perlu menerima diri.

Selanjutnya, dalam keterampilan komunikasi individu harus mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya secara tepat dan jelas. Kemampuan ini juga harus disertai kemampuan menunjukkan sikap hangat dan rasa senang serta kemampuan mendengarkan dengan cara memahami lawan komunikasi. Kemudian, keterampilan komunikasi tersebut yaitu saling menerima dan saling memberikan dukungan serta saling tolong menolong. Mampu menanggapi keluhan orang lain dengan cara sifat menolong tersebut ditunjukkan dengan sikap memahami dan bersedia menolong. Keterampilan dasar komunikasi selanjutnya yaitu mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah antarpribadi.

Menurut Supratiknya keterampilan komunikasi interpersonal adalah “suatu kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan” (1995: 10). Berdasarkan pendapat ini bisa dipahami bahwa dengan adanya keterampilan komunikasi interpersonal maka pesan yang disampaikan bisa dipahami oleh penerima pesan serta komunikasi bisa terjalin dengan efektif dan harmonis. Begitupun sebaliknya, individu yang tidak memiliki keterampilan komunikasi, maka akan kesulitan dalam melakukan interaksi dalam kehidupannya.

Wicaksono menjelaskan bahwa “anak membutuhkan keterampilan komunikasi interpersonal yang tinggi agar mampu dan terampil bergaul dengan sebayanya. Kecerdasan interpersonal ini tidak dibawa anak sejak lahir, namun diperoleh melalui proses belajar yang berkesinambungan. Anak membutuhkan pelatihan dan bimbingan untuk dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonalnya” (2013: 62). Pendapat ini menjelaskan bahwa kemampuan berkomunikasi interpersonal sangat dibutuhkan oleh seorang anak/remaja. Hal ini agar remaja tersebut mampu terampil dalam bergaul dengan teman-teman sebayanya dan tidak merasa

dikucilkan dalam lingkungannya. Bandura dalam Krisniawan mengatakan bahwa :

Permasalahan utama dalam keterampilan komunikasi interpersonal adalah adanya rasa khawatir tentang respon atau penilaian orang lain terhadap dirinya (apa yang disampaikan dan bagaimana ia menyampaikannya), akibat dari rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki. Jika seseorang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi maka itu akan menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri (2014: 10).

Pendapat di atas menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal sangat berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan individu dalam berhubungan dengan orang lain. Remaja yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif memiliki kecenderungan lebih mudah dalam menjalani kehidupannya. Namun, yang menjadi masalah di kalangan remaja adalah adanya rasa khawatir terhadap keterampilan komunikasinya, misalnya tentang respon dan penilaian orang lain kepada dirinya, sikap dalam berkomunikasi, canggung dalam menyampaikan ide/gagasan dan lain sebagainya.

Jourdan dalam Krisniawan mengatakan bahwa “bidang pendidikan tidak akan berjalan tanpa dukungan komunikasi” (2014: 19). Pendapat ini menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan, komunikasi memegang peranan penting untuk kelancaran proses belajar dan hasil yang baik. Hal ini berarti bahwa siswa harus memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu untuk memenuhi tuntutan untuk berkomunikasi interpersonal secara efektif. Keyakinan tersebutlah yang dinamakan dengan efikasi diri (*self efficacy*).

Menurut Bandura di dalam Krisniawan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal, yaitu; “*trust*, perilaku sportif, sikap terbuka dan *self efficacy*” (2014: 4). Berdasarkan pendapat ini bisa dipahami bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal adalah efikasi diri. Bandura di dalam Guffron menambahkan bahwa definisi *self efficacy* dengan “keyakinan individu mengenai keterampilan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan

yang dilakukan mencapai hasil tertentu” (2011: 73). Pendapat ini menjelaskan bahwa efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu bahwa dirinya memiliki keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan suatu tugas tertentu agar tercapai hasil sesuai yang diharapkan.

Efikasi diri menurut Ghufron dan Rini Risnawita adalah “suatu keyakinan yang dimiliki oleh seorang individu yang mengacu pada keyakinan akan kemampuannya untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi” (2010: 74). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki individu untuk memotivasi dirinya untuk melakukan sesuatu, misalnya menyelesaikan suatu tugas ataupun menjalin interaksi dengan orang lain, memaksimalkan kemampuan kognitif serta tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi berupa fakta dan kenyataan.

Pendapat tokoh di atas juga menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan suatu sikap yang amat penting dalam diri setiap manusia. Seseorang yang tidak memiliki keyakinan diri akan membuat banyak pengandaian yang seharusnya tidak dilakukan sebelum mencoba. Pengandaian yang ada dalam diri akan menimbulkan rasa takut, gelisah dan bimbang, sehingga akan menghambat rasa ingin maju dan sukses. Agar menjadi remaja yang sukses tidak hanya dibidang akademik, tetapi juga dibidang yang lain seperti dikehidupan sosial diperlukan keyakinan diri yang tinggi.

Branden dalam Abdul Agus Rahman yang dimaksud dengan *self efficacy* adalah:

- 1) Keyakinan terhadap fungsi otak dan keterampilannya dalam berfikir, menilai, memilih dan mengambil suatu keputusan.
- 2) Keyakinan terhadap keterampilannya terhadap memahami fakta-fakta nyata
- 3) Secara kognitif percaya pada diri sendiri (*cognitive self trust*).
- 4) Secara kognitif mandiri (*cognitive self-reliance*) (2013: 66)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan dan kepercayaan diri seseorang terhadap keterampilan yang dimilikinya. Keterampilan-keterampilan tersebut yaitu mulai dari

menilai, memilih dan mengambil suatu keputusan. Selanjutnya efikasi diri juga berkaitan dengan keyakinan untuk memahami fakta-fakta nyata, percaya diri dan mandiri.

Menurut Alwisol, *self efficacy* juga memiliki makna “penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Efficacy* lebih kepada menggambarkan penilaian keterampilan diri” (2009: 360). Berdasarkan kutipan ini bisa dipahami bahwa *self efficacy* meliputi penilaian mengenai dirinya, individu menilai keterampilan dirinya untuk melakukan suatu tindakan yang baik atau tindakan yang buruk, kemudian juga menilai bisa atau tidak bisanya mengerjakan sesuatu tindakan sesuai dengan syarat yang telah ditentukan. Jadi dapat dipahami bahwa *efficacy* menggambarkan penilaian keterampilan diri individu itu sendiri. Pendapat tersebut mengarah kepada keterampilan seorang individu dalam menyampaikan ide dan gagasan serta informasi yang terdapat pada dirinya kepada orang lain.

Efikasi diri seseorang dapat diukur dengan menggunakan dimensi efikasi diri, dengan hal itu akan terlihat efikasi diri itu pada tingkatan tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan hal itu yang dapat membedakan antara efikasi diri tinggi, sedang dan rendah dapat dilihat dari karakteristik efikasi diri itu sendiri.. Hal ini diungkapkan oleh M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, sebagai berikut:

Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya, dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada (2010: 74)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwasanya individu yang memiliki efikasi diri yang tinggilah yang mampu untuk menguasai segala kemungkinan yang muncul dari sekitarnya. Remaja yang memiliki efikasi diri tinggi akan melakukan usaha yang lebih keras untuk mendapatkan

apa yang diinginkannya, mampu mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi, serta memaksimalkan keterampilan-keterampilan diri yang dimilikinya.

Remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi bisa memotivasi dirinya dalam belajar dan mencoba menyelesaikan suatu permasalahan yang dialaminya. Remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung lebih banyak mengerjakan sesuatu hal demi pencapaian keberhasilannya. Apabila merasa gagal ia akan melakukan hal itu secara berulang-ulang untuk mencapai tujuannya. Motivasi akan muncul pada diri seseorang, bila seseorang tersebut memiliki keyakinan terhadap suatu hal. Termasuk motivasi untuk melakukan komunikasi interpersonal. Remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki motivasi berprestasi yang bagus dalam melaksanakan tugas-tugas yang dihadapi dalam mencapai suatu keberhasilan atau prestasi yang ingin dicapai dalam menjalankan perkembangan potensi yang dimilikinya. Mampu menyikapi tantangan situasi yang dihadapi, serta memiliki dorongan yang kuat untuk bekerja giat dan bisa mengatasi masalah yang dihadapi.

Sebaliknya, remaja yang memiliki efikasi diri yang rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan sesuatu yang ditugaskan kepadanya. Menghindari tugas-tugas, mengucilkan diri karena takut dihadapkan dengan masalah dan tuntutan tertentu, bahkan cenderung mudah menyerah jika dihadapkan dalam situasi sulit. Hal tersebut tentu akan membawa kepada kegagalan dalam belajar dan kehidupan sosial, sehingga akhirnya tidak memperoleh prestasi belajar yang diinginkan. Berdasarkan hal tersebutlah, remaja sangat diharapkan memiliki efikasi diri yang tinggi, baik dalam melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah maupun dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, sehingga ia bisa menjalani kehidupan yang efektif sehari-hari.

Hasil wawancara penulis pada tanggal 10 Juli 2018 dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTsN 8 Tanah Datar dengan inisial AF, beliau mengatakan bahwa:

Siswa-siswa di MTsN 8 Tanah Datar dalam proses pembelajaran masih banyak yang ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru, cemas kalau disuruh guru tampil ke depan kelas, mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas yang sulit, malu-malu untuk mengeluarkan pendapat dan ide-idenya karena mereka takut untuk ditertawakan atau bahkan diejek oleh teman-temannya dan tidak mau bertanya kepada guru jika tidak mengerti atau kesulitan memahami suatu topik pelajaran. Begitu juga saat kegiatan di luar kelas, banyak yang takut dan menolak untuk berbicara dan tampil di depan umum, misalnya tampil di saat upacara dan muhadarah. Selain itu, banyak juga siswa yang tidak mau untuk mengikuti/berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, karena takut untuk diberi tugas-tugas tambahan, tidak percaya diri untuk tampil dan menilai diri mereka tidak mampu dan sulit untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Bahkan dari siswa-siswa tersebut, ada yang suka mengucilkan diri di waktu jam istirahat dan tidak mau berinteraksi dengan teman-temannya, tidak mau untuk mengeluarkan pendapat dan memberi saran pada temannya. Ada juga siswa sulit untuk menemukan teman yang baru, hal tersebut karena mereka suka mengejek dan menertawakan teman-temannya jika salah, tidak mau saling membantu dan suka mengucilkan antara satu sama lain.

Berdasarkan fenomena di atas dapat dipahami bahwa siswa-siswi di MTsN 8 Tanah Datar belum memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk menyampaikan gagasan dan ide-idenya maupun untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu. Selain itu siswa-siswi tersebut juga belum menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa MTsN 8 Tanah Datar belum memiliki efikasi diri dan juga keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif, baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Akibatnya adalah terganggunya kehidupan dan rutinitas siswa-siswa tersebut, khususnya dalam memenuhi hak dan kewajibannya sebagai peserta didik di sekolah. Beranjak dari fenomena tersebut, penulis ingin meneliti bagaimana hubungan efikasi diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, yang akan penulis salurkan menjadi karya ilmiah dengan judul **“Hubungan Efikasi Diri dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa di MTsN 8 Tanah Datar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas maka dapat dikemukakan identifikasi masalahnya, yaitu:

1. Pengaruh efikasi diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa di MTsN 8 Tanah Datar
2. Hubungan efikasi diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di MTsN 8 Tanah Datar
3. Peran konselor dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa di MTsN 8 Tanah Datar

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dibatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu “Hubungan Efikasi Diri (*self efficacy*) dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa di MTsN 8 Tanah Datar”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang penulis paparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri (*self efficacy*) dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di MTsN 8 Tanah Datar ?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk melihat adakah hubungan antara efikasi diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di MTsN 8 Tanah Datar.

F. Manfaat Penelitian dan Luaran

1. Teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini untuk memperkaya wawasan peneliti mengenai efikasi diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah keilmuan mahasiswa Bimbingan Konseling yang dapat digunakan sebagai acuan peneliti selanjutnya.

- b. Sebagai bahan pertimbangan dan tindakan yang akan dilakukan pada siswa yang punya efikasi diri dan keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah
 - c. Mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan efikasi diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal.
2. Guna Praktis
- a. Kegunaan bagi peneliti memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melihat dan mengetahui korelasi yang signifikan antara efikasi diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, selanjutnya berguna sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jenjang Strata Satu (S1) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
 - b. Sebagai bahan referensi dan pengambilan variabel yang berkaitan dengan penelitian mahasiswa IAIN Batusangkar.
 - c. Bagi sekolah adanya peneliti ini sekolah akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

G. Defenisi Operasional

Agar lebih mudah dalam memahami istilah-istilah dan tidak terjadi kesalahpahaman yang terdapat dalam penulisan ini, berikut dijelaskan arah penelitian yang penulis lakukan.

Efikasi diri (*self efficacy*) menurut M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita adalah “suatu keyakinan yang dimiliki oleh seorang individu yang mengacu pada keyakinan akan kemampuannya untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi” (2011: 74). Efikasi diri yang penulis maksud adalah suatu keyakinan yang harus dimiliki oleh seorang remaja terhadap dirinya, mulai dari keyakinan untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi yang dihadapi.

Keterampilan komunikasi interpersonal menurut Johson dalam Supratiknya, yaitu; “keterampilan memahami, keterampilan yang mengkomunikasikan pikiran dan gagasan, keterampilan saling menerima dan memberi dukungan, keterampilan mampu menolong orang lain, keterampilan dalam memecahkan konflik (1995: 10-11). Keterampilan komunikasi interpersonal yang penulis maksud disini adalah berkaitan dengan keterampilan memahami, mengkomunikasikan gagasan dan fikiran, saling menerima dan memberi dukungan, mampu menolong orang lain dan keterampilan dalam memecahkan konflik bagi siswa di MTsN 8 Tanah Datar.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu kemampuan atau keterampilan dasar bagi setiap manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal tersebut akan tercipta suatu pola hubungan yang baik, akrab dan efektif, sehingga akan terhindar dari berbagai permasalahan dalam kehidupan sosial. Mengenai pengertian komunikasi interpersonal cukup banyak dan beragam, para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda, namun pada dasarnya memiliki makna yang sama. Menurut Bambang komunikasi interpersonal adalah:

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasi yang lebih bersifat pribadi. Dalam komunikasi ini jumlah perilaku yang terlibat pada dasarnya dapat lebih dari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi (2015: 215).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih dan pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal tersebut lebih bersifat pribadi. Hal ini dipertegas oleh Efendi dalam Syofyan Suri:

Komunikasi antarpribadi adalah sering juga disebut *diadic communication* adalah komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*), bisa juga melalui sebuah medium, umpannya telepon. Ciri khas komunikasi antarpribadi ini ialah sifatnya dua arah timbal balik (2000: 3).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami suatu komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih, secara tatap muka dan terjadinya hubungan timbal balik secara langsung antara penyampaian pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) dalam bentuk percakapan. Hal ini bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang dengan melibatkan unsur pribadi secara utuh, dalam penyampaian dan penerimaan pesan secara nyata dengan efek umpan balik secara langsung, baik secara verbal ataupun secara nonverbal, seperti dua sahabat dekat, siswa dengan gurunya, dan sebagainya. Keterampilan komunikasi interpersonal menurut Johnson dalam Supratiknya yaitu “keterampilan memahami, keterampilan yang mengkomunikasikan pikiran dan gagasan, keterampilan saling menerima dan memberi dukungan, keterampilan mampu menolong orang lain, keterampilan dalam memecahkan konflik (1995: 10-11).

Berdasarkan pendapat komunikasi interpersonal merupakan suatu kemampuan atau keterampilan dasar manusia untuk berinteraksi dengan orang lain, melalui komunikasi interpersonal akan tercipta suatu pola hubungan yang baik dan akrab, sehingga akan terhindar dari berbagai permasalahan dalam kehidupan sosial. Revikal dalam Andynuriman, mengemukakan komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut:

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) disebut juga komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal tersebut diambil dari terjemahan kata *interpersonal*, yang terbagi dalam dua kata, *inter* berarti antara atau *antar*, dan *personal* berarti pribadi. Definisi umum diartikan sebagai proses komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung baik verbal maupun non verbal (2016: 25).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih antara komunikator dengan komunikan untuk mendapatkan umpan balik dalam bentuk percakapan balik dalam bentuk percakapan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan sebuah media.

Hakikat komunikasi yaitu suatu proses interaksi yang di dalamnya terdapat maksud saling melengkapi, memperbaiki dan memahami persoalan-persoalan yang dialami oleh personil terlibat dalam komunikasi tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi tidak sekedar media penyampaian pesan belaka (yang mungkin menguntungkan salah satu pihak saja) melainkan lebih kepada jalinan antar personal (pribadi) antar pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, maka dalam menajalin komunikasi interpersonal yang baik antara sesama harus ditanamkan kecerdasan antarpribadi atau memperbaiki hubungan interpersonal, karena antara komunikasi interpersonal dengan hubungan interpersonal akan saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Supratiknya mengatakan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal adalah “suatu kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan” (1995: 10). Berdasarkan pendapat ini bisa dipahami bahwa dengan adanya keterampilan komunikasi interpersonal maka pesan yang disampaikan bisa dipahami oleh penerima pesan. Hal ini juga berarti komunikasi bisa terjalin dengan efektif. Cara berkomunikasi antara komunikator dan komunikan akan terlihat dari tutur bahasa yang akan disampaikan, pesan yang disampaikan oleh komunikator dimengerti oleh komunikan itu tergantung kepada bahasa dalam berkomunikasi.

2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal

Bentuk-bentuk komunikasi interpersonal ada dua macam yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Menurut Syofyan Suri mengatakan “Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan dengan menggunakan lambang bahasa baik secara lisan maupun tulisan” (2000: 22). Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting bagi manusia dan yang khas dimiliki manusia. Bahasa adalah lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi, karena bahasa selalu mewakili kenyataan

yang konkrit dan obyektif dalam dunia sekeliling kita juga dapat mewakili hal-hal yang abstrak.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa komunikasi verbal dapat dilakukan dalam segala bentuk yang bisa dipahami atau dimengerti oleh orang lain baik secara perorangan maupun secara kelompok, karena bahasa selalu mewakili hal-hal yang konkrit dan obyektif seperti: bahasa dapat membentuk persepsi, dan dengan bahasa dapat mencerminkan sikap seseorang.

Kemudian pesan non-verbal, menurut Syofyan Suri “Pesan non-verbal adalah komunikasi yang ditimbulkan oleh gejala-gejala yang menyangkut gerak gerik sikap, ekspresi wajah, penampilan, gaya dan sebagainya” (2000: 24). Pesan non-verbal ini sangat penting artinya dalam keberhasilan komunikasi interpersonal, karena dalam berlangsungnya komunikasi itu banyak sekali pesan-pesan non-verbal yang dimunculkan baik oleh komunikator maupun komunikan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa komunikasi non-verbal sangat mempengaruhi dalam komunikasi. Adapun tipe-tipe komunikasi non-verbal diantaranya ada ekspresi wajah dan mata. Wajah merupakan tempat utama untuk mengekspresikan emosi, baik emosi positif maupun emosi dalam bentuk negatif seseorang, demikian juga dengan mata yang menunjukkan perhatian dan minat seseorang terhadap suatu hal, untuk mengatur interaksi antara komunikator dan komunikan dalam menyampaikan pesan yang disampaikan.

Kemudian komunikasi dalam bentuk gerakan tubuh dan posisi tubuh untuk menunjukkan emosi dan sikap seseorang, begitu juga penampilan seseorang biasanya dibaca oleh orang lain sebagai identitas orang tersebut, baik yang menyangkut kelas sosial, kebiasaan, sikap dan lain sebagainya, serta karakteristik suara berupa nada suara dan volume suara juga menggambarkan diri seseorang, dikenal pula para bahasa yang berupa nada suara, lagu, kalimat, tekanan, kata inotasi yang berfungsi memberikan informasi tentang arti kata yang diucapkan.

3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Semua bentuk kegiatan yang dilakukan oleh manusia memiliki tujuan, baik itu tujuan pribadi maupun dalam bentuk tujuan kelompok begitu juga hal dengan komunikasi itu sendiri. Ada beberapa tujuan orang melakukan komunikasi, tujuan itu baik disadari maupun tidak disadari. Menurut Syofyan Suri adapun tujuan dari komunikasi interpersonal itu adalah:

- a. Untuk Belajar
Setiap kali terlibat dalam proses komunikasi interpersonal, kita belajar tentang diri kita sendiri. Dengan komunikasi interpersonal memungkinkan kita untuk dapat mengetahui dan memahami lebih baik tentang dunia luar, dunia benda-benda, peristiwa-peristiwa, pengetahuan-pengetahuan, pengalaman-pengalaman, dan orang lain.
- b. Untuk Berhubungan
Salah satu kebutuhan yang terbesar dari manusia ialah untuk menciptakan dan memelihara hubungan yang baik dan erat dengan orang lain. Pada dasarnya setiap orang memiliki kebutuhan, seperti ingin dihargai, ingin disukai, ingin dipercaya, ingin disayangi, dan lain sebagainya.
- c. Untuk Mempengaruhi
Dalam hubungan interpersonal, kita sering mencoba mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku-perilaku orang.
- d. Untuk Bermain
Bermain merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh kesenangan dan kebahagiaan. Tujuan utama dari semua aktivitas dalam bermain adalah memperoleh kesenangan.
- e. Untuk Menolong
Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak dapat melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan menolong dan ditolong. Seperti memberi nasehat kepada kawan, menghibur atau menyenangkan hati orang lain, minta pendapat atau saran kepada orang lain (2000: 6-9).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan setiap terlibat dalam proses komunikasi interpersonal kita belajar tentang dunia sekitar maupun tentang diri sendiri, dengan komunikasi interpersonal memungkinkan dapat mengetahui dan memahami lebih tentang dunia luar, pengetahuan, pengalaman, peristiwa, maupun pengalaman yang ada baik dari pribadi individu itu sendiri maupun orang lain. Sehubungan dengan itu maka Devito

(dalam Syofyan Suri, 2000: 7) mengemukakan pendapat bahwasannya “Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk mempelajari diri kita sendiri, dengan bicara tentang diri kita dan orang lain, kita dapat memperoleh umpan balik yang berharga mengenai perasaan-perasaan, pikiran-pikiran dan perilaku-perilaku kita”.

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa melalui interaksi interpersonal, kita dapat mempelajari tentang diri sendiri. Dengan demikian kita dapat juga meningkatkan pengetahuan tentang diri sendiri melalui interaksi yaitu, penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan dimana kita berada, dengan membandingkan kemampuan pencapaian sikap, pendapat, pengalaman maupun bentuk suatu kegagalan yang dialami oleh setiap pribadi maupun individu tertentu.

4. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Wicaksono yang mengatakan bahwa “anak membutuhkan keterampilan komunikasi interpersonal yang tinggi agar mampu dan terampil bergaul dengan sebayanya. Kecerdasan interpersonal ini tidak dibawa anak sejak lahir, namun diperoleh melalui proses belajar yang berkesinambungan. Anak membutuhkan pelatihan dan bimbingan untuk dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonalnya” (2013: 62). Pendapat ini menjelaskan bahwa kemampuan berkomunikasi interpersonal sangat dibutuhkan oleh seorang anak/remaja. Hal ini agar remaja tersebut mampu terampil dalam bergaul dengan temannya dan tidak merasa dikucilkan dalam lingkungannya.

Menurut Cangara Hafied fungsi komunikasi interpersonal ialah “Berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman orang lain” (2008: 60).

Harold D. Laswell dalam Hafied Cangara menyebutkan tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab, mengapa manusia perlu berkomunikasi:

- a. Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindari pada hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa. Bahkan melalui komunikasi manusia dapat mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalamannya, maupun melalui informasi yang mereka terima dari lingkungannya.
- b. Upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian di sini bukan saja terletak pada kemampuan manusia memberi tanggapan terhadap gejala-gejala alam seperti banjir, gempa bumi, dan musim yang mempengaruhi perilaku manusia, tetapi juga lingkungan masyarakat tempat manusia hidup dalam tantangan. Dalam lingkungan seperti ini diperlukan penyesuaian, agar manusia dapat hidup dalam suasana yang harmonis.
- c. Upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakat dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peranan (2008: 2).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat di pahami bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara dua orang atau lebih secara tatap muka yang mengarah pada pemahaman diri yang terlihat dari tingkah laku verbal dan non-verbal sehingga dapat menangkap reaksi lawan secara langsung, dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial untuk bergabung atau berhubungan dengan orang lain. Mengendalikan dan dikendalikan untuk dicintai dan mencintai hal itu dapat terpenuhi melalui komunikasi interpersonal karena komunikasi interpersonal merupakan kebutuhan dalam hidup untuk mempertahankan kehidupan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

5. Komunikasi Interpersonal Yang Efektif

Adapun komunikasi interpersonal yang efektif menurut Syofyan Suri untuk mewujudkan komunikasi interpersonal yang efektif ada beberapa tahap diantaranya yaitu:

- a. Tahap Pembentukan Hubungan, adalah kemampuan mendapatkan tanggapan dari seseorang atau orang lain
- b. Peneguhan hubungan, diperlukan hal-hal sebagai berikut: Keakraban, kontrol, respon yang tepat, emosional yang tepat
- c. Menemukan hubungan, untuk memelihara dan memperteguhnya diperlukan tindakan-tindakan tertentu agar tercapainya keseimbangan yaitu: percaya, sikap suportif, sifat terbuka (2000: 65-68).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa dalam rangka mewujudkan komunikasi interpersonal yang efektif, perlunya ada perubahan tingkah laku oleh individu kearah yang lebih baik lagi yaitu adanya pembukaan diri, simpati, mendukung, sikap positif, dan kesetaraan atau kesamaan dan adanya pembentukan hubungan yang akrab, peneguhan hubungan untuk bertahan lama tidak sekedar perkenalan saja serta peneguhan hubungan tersebut dengan rasa kepercayaan, sikap sportif dan sifat terbuka antara seseorang dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka penulis mengambil teori ini untuk dijadikan kisi-kisi instrumen penelitian, karena komunikasi interpersonal yang efektif dapat dikembangkan melalui beberapa tahap serta dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, tidak hanya itu saja teori ini juga mudah dipahami dan dapat di kembangkan dalam pembuatan angket.

Menurut Johson dalam Supratiknya mengatakan bahwa ada beberapa keterampilan komunikasi yaitu :

- a. Keterampilan memahami
- b. Keterampilan yang mengkomunikasikan pikiran dan gagasan
- c. Keterampilan saling menerima dan meberi dukungan
- d. Keterampilan mampu menolong orang lain
- e. Keterampilan dalam memecahkan konflik (1995: 10-11)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal memiliki empat dasar, yang pertama yaitu saling memahami. Kemampuan ini juga memiliki subkemampuan yaitu sikap percaya, pembukaan diri, keinsafan diri dan penerimaan diri. Agar dapat saling

memahami, maka yang pertama dilakukan adalah harus saling percaya, setelah itu harus saling membuka diri yang berarti saling mengungkapkan tanggapan terhadap situasi yang dihadapi, termasuk kata-kata yang diucapkan atau perbuatan yang dilakukan oleh lawan komunikasi. agar bisa membuka diri tersebut, maka terlebih dahulu harus mengintrospeksi diri/keinsafan diri, yaitu menyadari perasaan-perasaan maupun tanggapan-tanggapan batin. Namun, untuk sampai pada keinsafan/mengintrospeksi diri, perlu menerima diri.

Kemudian dalam keterampilan komunikasi, individu mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya secara tepat dan jelas. Kemampuan ini juga harus disertai kemampuan menunjukkan sikap hangat dan rasa senang serta kemampuan mendengarkan dengan cara memahami lawan komunikasi. Selanjutnya keterampilan komunikasi tersebut yaitu saling menerima dan saling memberikan dukungan serta saling tolong menolong. Mampu menanggapi keluhan orang lain dengan cara sifat menolong tersebut ditunjukkan dengan sikap memahami dan bersedia menolong. Keterampilan dasar komunikasi selanjutnya yaitu mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah antarpribadi.

B. Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

1. Pengertian Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Keyakinan diri individu disebut dengan efikasi diri (*Self efficacy*). *Self efficacy* pertama kali dikembangkan oleh Albert Bandura yang mendefinisikan bahwa “*Self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai hasil tertentu (2010: 73). Berdasarkan pendapat Bandura tersebut dapat dipahami bahwa *self efficacy* siswa memotivasi diri dalam belajar merupakan keyakinan dalam diri yang dimilikinya dalam melakukan dan menjalankan tugas serta tindakan yang dilakukan dalam menyelesaikan atau mencapai tujuan dari belajar tersebut sehingga mencapai keberhasilan

belajar yang memuaskan. Kunci dari *self efficacy* adalah keyakinan diri individu itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Alwisol menambahkan bahwa *Self efficacy* juga memiliki makna “Penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Efficacy* lebih kepada menggambarkan penilaian kemampuan diri” (2009: 360). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *self efficacy* meliputi penilaian mengenai dirinya, individu menilai apakah ia mampu untuk melakukan suatu tindakan yang baik atau tindakan yang buruk, kemudian menilai apakah ia bisa atau tidak bisa mengerjakan suatu tindakan sesuai dengan syarat yang telah ditentukan.

Menurut Bandura dalam Dede Rahmat Hidayat *self efficacy* adalah “Penilaian diri terhadap kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang ditetapkan” (2011: 156). Berdasarkan pendapat Bandura tersebut, *self efficacy* sangat penting sekali dalam kehidupan individu, jika individu memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam usaha, ia tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan serta yakin dengan usaha yang dilakukannya akan berhasil dalam memotivasi berprestasi dalam belajar.

Self Efficacy memimpin siswa untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Ketika masalah-masalah muncul, perasaan *self efficacy* yang kuat akan mendorong siswa untuk tetap tenang dan mencari jalan keluar dari pada merenungkan ketidak mampuannya dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan. Jadi, siswa memiliki keyakinan atas kemampuannya, maka siswa dapat memotivasi diri agar berusaha mencapai tujuan yang ia harapkan. Bandura dan Woods dalam Ghufro dan Rini Risnawita S menjelaskan bahwa “*Self Efficacy* mengacu kepada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan

kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi” (2010: 74).

Siswa yang telah memiliki *self efficacy* tinggi akan selalu memotivasi dirinya agar selalu yakin pada dirinya akan berusaha untuk menghadapi berbagai tantangan yang ia hadapi dalam mencapai tujuannya. Sebagaimana pendapat Baron dan Byrne dalam Rosa Devita yang menjelaskan bahwa “*Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan dan mengatasi sebuah hambatan” (2012: 18).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan yang ia miliki dalam menghadapi berbagai macam hambatan yang akan timbul, dengan kata lain *self efficacy* merupakan suatu keadaan di mana individu yakin dan percaya bahwa mereka mampu mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukannya sehingga ia dapat menghadapi berbagai kendala yang mungkin akan muncul, jadi *self efficacy* merupakan suatu keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mengatasi berbagai situasi dan dapat melakukan tindakan yang dikehendaki dengan cara mencegah berbagai rintangan yang mungkin muncul pada situasi tertentu sehingga dapat mencapai sebuah keberhasilan. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mampu memotivasi dirinya untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam menyelesaikan tugas belajarnya, serta dapat mencegah berbagai permasalahan lain yang akan menjadi rintangan baginya dalam mencapai tujuan yang ia inginkan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Gits dan Mitchell (dalam Ghufon dan Rini Risnawita S) mengatakan bahwa “*Self efficacy* dapat membawa pada perilaku yang berbeda diantara individu dengan kemampuan yang sama karena *self efficacy* mempengaruhi pilihan, tujuan, pengentasan masalah dan kegigihan dalam berusaha” (2010: 75). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa *self efficacy* akan mempengaruhi beberapa aspek kognisi dan perilaku seseorang, sehingga *self efficacy* memiliki kemampuan yang

sama. *Self efficacy* dapat membawa individu pada perilaku yang berbeda siswa dengan keyakinan diri yang tinggi dalam usahanya mengurangi dan menghilangkan tingkah laku yang tidak dapat diterima, sehingga muncullah tingkah laku yang bermanfaat bagi diri siswa itu sendiri dan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan atau evaluasi diri individu tentang kemampuannya, sehingga dengan keyakinan yang dimiliki individu bisa mengantarkan ia pada tujuan yang hendak ia capai, dan juga dapat mencegah dari berbagai rintangan yang mungkin akan muncul dalam mencapai tujuannya. Kemudian perilaku individu juga dapat ditafsirkan berdasarkan keyakinan individu atas kemampuan yang dimilikinya, sehingga dengan keyakinan tersebut individu dapat memanfaatkan secara optimal setiap pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugas dalam mencapai tujuan belajarnya.

2. Fungsi Efikasi Diri (*Self efficacy*)

Setiap orang memiliki efikasi diri yang berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. Efikasi diri dapat menentukan sikap dan tingkah laku seseorang dalam bertindak dan berbuat. Menurut Bandura dalam Rosa, “*Self efficacy beliefs determine how people feel, think, motivate themselves and behave*” (2012: 25). Pendapat di atas menjelaskan bahwa *self efficacy* menentukan bagaimana orang merasakan, berfikir, memotivasi diri mereka dan berperilaku.

Kepercayaan mengenai *self efficacy* merupakan penentu yang kuat dan tingkah laku. Menurut Bandura dalam Laura Andini ada empat fungsi dari *self efficacy* yaitu:

- a. Untuk menentukan pemilihan tingkah laku. Orang cenderung melakukan sesuatu di mana ia merasa memiliki kemampuan yang baik untuk menyelesaikannya.
- b. Sebagai penentu besarnya usaha dan daya tahan dalam mengatasi hambatan atau pengalaman aversif. Bandura mengatakan bahwa *self efficacy* menentukan berapa lama individu dapat bertahan dalam mengatasi hambatan dan situasi

- yang kurang menyenangkan. *Self efficacy* yang tinggi akan menurunkan kecemasan yang menghambat penyelesaian tugas, sehingga mempengaruhi daya tahan individu.
- c. Mempengaruhi daya pikir dan reaksi emosional. Back (dalam Bandura, menyatakan bahwa *self efficacy* mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional individu, baik dalam menghadapi situasi saat ini maupun dalam mengantisipasi situasi yang akan datang. Collins dalam Bandura menyatakan bahwa *self efficacy* yang dipersepsikan membentuk cara berfikir kausal seseorang).
 - d. Sebagai peramal tingkah laku selanjutnya. Individu dengan *self efficacy* tinggi memiliki minat dan keterlibatan yang tinggi dan lebih baik dengan lingkungannya (2008: 5)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami fungsi *self efficacy* diantaranya seseorang individu akan mampu menetapkan tingkah lakunya dalam suatu tugas atau pekerjaan dan perilakunya tersebut bisa menyelesaikan tugas tersebut. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mampu menghadapi tugas yang menantang dan melewati semua hambatan sehingga menurunkan tingkat kecemasannya. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan berfikir maju memiliki pandangan yang luas dan berfikir rasional sehingga mampu melewati semua hambatan yang dihadapinya. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mempunyai minat yang tinggi untuk jadi lebih baik kedepannya untuk dirinya maupun untuk lingkungan disekitarnya.

3. Dimensi-dimensi Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Efikasi diri pada tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan lainnya berdasarkan tiga dimensi, yaitu dimensi tingkat, kekuatan dan generalisasi. Berikut ini adalah tiga dimensi *self efficacy* menurut Bandura dalam Rini Risnawita, yaitu:

a. Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan

yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat.

Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan perilaku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi yang bervariasi (2010: 80-81)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa *self efficacy* memiliki tiga dimensi. Ketiga dimensi itu adalah dimensi tingkat yang berkaitan dengan kesulitan tugas ketika individu merasa mampu menghadapinya. Kemudian dimensi kekuatan yang berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya, dan yang ketiga adalah dimensi generalisasi, berkaitan dengan luas bidang tingkah laku ketika individu merasa yakin akan kemampuannya. Pada masing-masing dimensi tersebut terkadang individu merasa bahwa *self efficacy*-nya lemah.

4. Aspek-aspek Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Bandura di dalam Dwi Mawanti menjelaskan terdapat empat aspek yang dapat mengembangkan *self efficacy*, yaitu sebagai berikut :

- a. *Enactive Mastery Experience* (penguasaan pengalaman) merupakan suatu pengalaman belajar yang diperoleh melalui *learning by doing* dan *experiential learning*. Menurut Bandura, *enactive mastery experience*, merupakan salah satu sumber yang memberikan kontribusi paling besar dalam pembentukan *self efficacy*, karena aspek-aspek ini didasarkan pada pengalaman-

pengalaman keberhasilan pribadi. Pada saat individu memperoleh suatu harapan untuk menguasai suatu hal akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan yang berulang akan menurunkan harapan untuk menguasai suatu hal, apalagi jika kegagalan tersebut pada saat mengawali suatu hal yang baru. Besarnya *self efficacy* yang terbentuk dalam diri individu bergantung pada:

- 1) Banyaknya kesuksesan dan kegagalan yang dialami
 - 2) Persepsi mengenai tingkat kesulitan
 - 3) Usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan
 - 4) Pengalaman yang diingat dan direkonstruksi oleh daya ingat
 - 5) Banyaknya bantuan eksternal, lingkungan dimana individu berada
- b. *Vicarious Experience* (Perwakilan pengalaman) merupakan penilaian mengenai keyakinan diri sebagian diperoleh melalui hasil yang dicapai oleh orang lain yang dijadikan sebagai model. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui pengamatan terhadap tampilan orang lain (*modeling*) dan melalui kejelasan instruksi yang diberikan oleh model.
- c. *Verbal persuasion* (Persuasi verbal) merupakan keyakinan akan kemampuan diri yang diperoleh dari orang lain yang disampaikan secara lisan. Keyakinan yang diperoleh melalui proses ini sifatnya lemah dan untuk jangka waktu singkat. Selain itu, keyakinan yang diperoleh melalui pernyataan orang lain yang disampaikan secara terus-menerus, sehingga terbentuk keyakinan yang relatif menetap.
- d. *Emotional Arousal* (Gairah emosi) merupakan ambang ketergugahan emosi seseorang dalam menghadapi suatu keadaan atau situasi tertentu. Ambang ketergugahan emosi pada tingkat rendah membuat individu merasa cemas ketika menyelesaikan suatu tugas. Semakin kompleks masalah yang harus diselesaikan, ia akan merasa semakin cemas karena tidak sanggup untuk menyelesaikannya, sebaliknya apabila ambang ketergugahan emosi seseorang tinggi maka ia tidak akan mudah terganggu ketika sedang menghadapi suatu masalah. Ia akan tetap tenang dan menyelesaikannya dengan baik (2011: 36)

Berdasarkan empat aspek pengembangan *self efficacy* dapat dipahami bahwa aspek *pertama*, *Enactive Mastery Experience* merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam pengembangan *self efficacy* karena aspek ini berasal dari dalam diri individu berupa pengalaman individu terkait dengan keberhasilan yang dicapai selama ini. Apabila pengalaman individu berupa pengalaman positif maka akan dapat meningkatkan *self efficacy* ketika mengalami suatu hambatan. Kemudian aspek *kedua*

Vicarious experience merupakan keyakinan individu berdasarkan pengalaman orang lain (*Modeling*) yang memiliki kemampuan sama dengan individu tersebut. Apabila *Modeling* mampu mencapai keberhasilan maka itu akan meningkatkan *self efficacy* individu namun jika *Modeling* mengalami kegagalan maka individu akan mengalami penurunan *self efficacy* pada diri individu tersebut. *Ketiga, Verbal persuasion* merupakan dorongan dari orang lain agar individu dapat merasa yakin dengan kemampuan yang ia miliki, dorongan itu berupa arahan disertai saran, nasehat, serta bimbingan. Seperti individu yang masih merasa ragu dengan keputusan yang akan ia ambil dapat diberikan, diarahkan serta dibimbing agar ia dapat merasa benar-benar yakin dengan keputusan yang akan ia jalankan. Hal ini hanya bersifat sementara tergantung seberapa besar keberhasilan yang dicapai individu. *Keempat*, gairah yang berasal dari diri sendiri dalam menggerakkan keyakinan *dirinya dalam menjalankan suatu pekerjaan atau tugas tertentu*.

5. Karakteristik *Self Efficacy*

Self Efficacy yang terdapat dalam diri individu yaitu ada yang tinggi dan ada yang rendah. *Self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah memiliki kategori masing-masing, individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi ia akan selalu yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah ia akan selalu pesimis dan tak yakin dengan kemampuan dirinya. Di mana masing-masing memiliki karakteristik tersendiri yaitu:

Karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* tinggi adalah:

- a. Individu mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadap
- b. Tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas
- c. percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki.
- d. Memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru.
- e. Menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya

- f. Menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan.
- g. Fokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan
- h. Cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan.
- i. Menghadapi *stressor* atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya.

Karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* rendah adalah:

- a. Individu yang merasa tidak berdaya
- b. Cepat sedih, apatis dan cemas
- c. Menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit
- d. Cepat menyerah saat menghadapi rintangan
- e. Aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai
- f. Dalam situasi yang sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka
- g. Lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan (2014: 21)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* tinggi adalah percaya dengan kemampuan yang ia miliki, individu mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang ia hadapi. Karakteristik individu yang mempunyai *self efficacy* rendah adalah individu merasa tidak berdaya menghadapi suatu rintangan, cepat menyerah jika menghadapi rintangan.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Setiap individu yang satu dengan individu yang lain memiliki tingkat *self efficacy* yang berbeda-beda, ada yang memiliki *self efficacy* rendah dan ada yang memiliki *self efficacy* tinggi. Hal tersebut tentu ada faktor yang mempengaruhinya. Setiap individu juga memiliki faktor yang berbeda-beda pula. Faktor tersebut yang mempengaruhi tinggi rendahnya *self efficacy* individu. Menurut Bandura tinggi rendahnya *self efficacy* seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi.

Beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu yaitu sifat dari tugas yang dihadapi individu, intensif eksternal (*reward*) yang diterima individu dari orang lain, status

atau peran individu dalam lingkungannya dan informasi tentang kemampuan diri. Berikut ini adalah faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu menurut Bandura (dalam Laura) yaitu :

- 1) Sifat dari tugas yang dihadapi individu.
Sifat dalam hal ini meliputi tingkat kesulitan dan kompleksitas dari tugas yang dihadapi. Semakin sedikit jenis tugas yang dapat dikerjakan dan tingkat kesulitan yang relatif mudah, maka makin besar kecenderungan individu untuk menilai rendah kemampuannya sehingga akan menurunkan *self efficacy*-nya. Namun apabila seseorang tersebut mampu menyelesaikan berbagai macam tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda, maka individu akan menilai dirinya mempunyai kemampuan sehingga akan meningkatkan *self efficacy*-nya.
- 2) Intensif eksternal (*reward*) yang diterima individu dari orang lain.
Semakin besar insentif dan *reward* yang diperoleh seseorang dalam penyelesaian tugas, maka semakin tinggi derajat *self efficacy*-nya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bandura yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* adalah *Competence Contingent Incentif*, yaitu intensif atau reward yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan tugas tertentu.
- 3) Status atau peran individu dalam lingkungannya.
Seseorang yang memiliki status yang lebih tinggi dilingkungannya atau kelompoknya akan mempunyai derajat kontrol yang lebih besar pula sehingga memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi.
- 4) Informasi tentang kemampuan diri.
Informasi yang disampaikan orang lain secara langsung bahwa seseorang memiliki kemampuan tinggi, dapat menambah keyakinan diri seseorang sehingga mereka akan mengerjakan suatu tugas dengan sebaik mungkin. Namun apabila seseorang mendapatkan informasi bahwa kemampuannya rendah maka akan menurunkan *self efficacy* sehingga kinerja yang ditampilkan rendah (2015: 6)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ada empat faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan *self efficacy* yaitu pertama, sifat dari tugas yang dihadapi individu meliputi kesulitan suatu tugas yang dihadapi individu. Apabila tingkat kesulitannya relatif mudah sedangkan individu hanya sedikit mampu mengerjakan tugas tersebut maka hal ini akan

menurunkan tingkat *self efficacy* begitupun sebaliknya apabila individu mampu menghadapi tugas dengan tingkat kesulitan yang tinggi dan ia mampu menghadapinya maka akan meningkatkan *self efficacy* individu tersebut. Kedua reward, semakin banyak individu memperoleh reward dari orang lain maka akan meningkatkan *self efficacy* individu. Ketiga, status atau peran individu dalam lingkungannya. Individu yang memiliki peran dalam lingkungannya seperti seorang pemimpin dalam masyarakatnya akan memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi karena ia merasa mampu dalam mengemban tugas-tugas yang diamanahkan orang lain kepadanya. Hal itulah yang membuat individu merasa yakin dengan kemampuannya. Keempat, informasi tentang kemampuan diri, informasi yang diperoleh individu dari orang sekitarnya. Apabila informasi tersebut bersifat positif seperti menyatakan bahwa individu adalah orang yang tingkat intelektualnya tinggi, informasi tersebut akan meningkatkan *self efficacy* individu, sebaliknya apabila individu memperoleh informasi bahwa ia memiliki tingkat kemampuan yang rendah maka individu akan menilai bahwa ia tidak mampu dalam melakukan suatu tugas dan membuat *self efficacy*-nya menurun.

Tinggi rendahnya *self efficacy* individu juga dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu: jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pengalaman. Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi *self efficacy* menurut Bandura dalam Anwar adalah :

a. Jenis kelamin

Terdapat perbedaan pada perkembangan kemampuan dan kompetensi laki-laki dan perempuan. Ketika laki-laki berusaha untuk sangat membanggakan dirinya, perempuan seringkali meremehkan kemampuan mereka. Hal ini berasal dari pandangan orang tua terhadap anaknya. Orang tua menganggap bahwa wanita lebih sulit untuk mengikuti pelajaran dibanding laki-laki, walaupun prestasi akademik mereka tidak terlalu berbeda.

b. Usia

Self efficacy terbentuk melalui proses belajar sosial yang dapat berlangsung selama masa kehidupan. Individu yang lebih tua cenderung memiliki rentang waktu dan pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi suatu hal yang terjadi jika

dibandingkan dengan individu yang lebih muda, yang mungkin masih memiliki sedikit pengalaman dan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya.

c. Tingkat pendidikan

Self efficacy terbentuk melalui proses belajar yang dapat diterima individu pada tingkat pendidikan formal. Individu yang memiliki jenjang yang lebih tinggi biasanya memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi, karena pada dasarnya mereka lebih banyak belajar dan lebih banyak menerima pendidikan formal, selain itu individu memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya.

d. Pengalaman

Self efficacy terbentuk melalui proses belajar yang dapat terjadi pada suatu organisasi ataupun perusahaan dimana individu bekerja. *Self efficacy* terbentuk sebagai suatu proses adaptasi dan pembelajaran yang ada dalam situasi kerjanya tersebut. Semakin lama seseorang bekerja maka semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki individu tersebut dalam pekerjaan tertentu, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa *self efficacy* yang dimiliki oleh individu tersebut justru cenderung menurun atau tetap. Hal ini juga sangat tergantung kepada bagaimana individu menghadapi keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya selama melakukan pekerjaan (2015: 17-18)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa diantara faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy*. *Pertama* jenis kelamin, laki-laki memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dibanding perempuan. *Kedua* usia, orang yang usianya lebih tua memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dibanding yang masih muda dikarenakan orang tua sudah memiliki banyak pengalaman semasa hidupnya dan sudah memiliki keyakinan untuk membuat suatu keputusan bagi dirinya. *Ketiga* tingkat pendidikan, seseorang yang sudah mencapai tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi karena ia sudah memiliki ilmu dan wawasan dalam menyelesaikan persoalan yang ia hadapi dibanding dengan seseorang yang tingkat pendidikan rendah. *Keempat* pengalaman, seseorang yang sudah lama bekerja memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dikarenakan ia sudah mengetahui kemampuan yang ia miliki dalam mencapai keberhasilan saat melakukan suatu pekerjaan.

Menurut Bandura dalam Jess Feist dan Gregory J. Feist tinggi rendahnya *self efficacy* berkombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif untuk menghasilkan empat variabel yang paling bisa diprediksi yaitu :

- a. Bila *self efficacy* tinggi dan lingkungan responsif, hasil yang paling bisa diperkirakan adalah kesuksesan.
- b. Bila *self efficacy* rendah dan lingkungan responsif, manusia dapat menjadi depresi saat mereka mengamati orang lain berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang menurut mereka sulit.
- c. Bila *self efficacy* tinggi bertemu dengan situasi lingkungan yang tidak responsif, manusia biasanya akan berusaha keras mengubah lingkungan. Mereka mungkin akan menggunakan protes, aktivisme sosial, bahkan kekerasan untuk mendorong perubahan. Namun jika semua upaya gagal, Bandura berhipotesis bahwa mereka mungkin akan menyerah, mencari alternatif lain, atau mencari lingkungan lain yang lebih responsif.
- d. Bila *self efficacy* rendah berkombinasi dengan lingkungan yang tidak responsif, manusia akan merasakan apati, mudah menyerah dan merasa tidak berdaya (2008: 415-416)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tinggi rendahnya *self efficacy* berkombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif maka akan menghasilkan empat kondisi salah satunya yaitu bila *self efficacy* tinggi dan lingkungan merespon dengan baik maka akan menghasilkan kesuksesan. Lingkungan yang merespon dengan baik yang penulis maksud yaitu lingkungan keluarga khususnya pada status ekonomi orang tua dalam memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar seperti biaya transportasi, perlengkapan tulis, dan sarana prasarana lainnya yang mendukung untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

C. Hubungan Efikasi Diri dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Permasalahan utama dalam kemampuan komunikasi interpersonal adalah adanya rasa khawatir tentang respon atau penilaian orang lain terhadap dirinya (apa yang disampaikan dan bagaimana ia menyampaikan) akibat dari rendahnya keyakinan pada kemampuan diri yang dimiliki. Jika seseorang

memiliki keterampilan dalam berkomunikasi maka itu akan menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap keyakinan pada diri sendiri.

Menurut Bandura dalam Krisniawan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal, yaitu; “*trust*, perilaku sportif, sikap terbuka dan *self efficacy*” (2014: 4). Berdasarkan pendapat ini bisa dipahami bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal adalah efikasi diri. Selanjutnya Bandura juga mengatakan bahwa “keyakinan diri mempunyai peranan penting dalam kehidupan seseorang. Melalui keyakinan diri seseorang akan mengusahakan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapi. Keyakinan diri (*self efficacy*) merupakan petunjuk bahwa seseorang tersebut merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa.” (2014: 10). Berdasarkan pendapat ini, tokoh tersebut menjelaskan bahwa keyakinan diri mengarah pada keyakinan individu bahwa dirinya mempunyai kemampuan dalam batasan tertentu untuk melakukan suatu kegiatan. Kemampuan untuk melakukan tindakan diperlukan untuk menentukan orang yang bersangkutan agar berusaha melakukannya, seberapa tekun seseorang melakukannya dan pada akhirnya akan menentukan seberapa keberhasilan yang akan diperolehnya.

Myers di dalam Krisniawan juga mengatakan bahwa “individu dengan *self efficacy* yang tinggi tidak mudah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara interpersonal serta memiliki pola hidup yang terfokus, sehingga dapat hidup lebih sukses dalam bidang akademis” (2014: 11). Berdasarkan pendapat tokoh di atas bisa dipahami bahwa seseorang yang memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) akan memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang baik dan efektif.

D. Penelitian yang Relevan

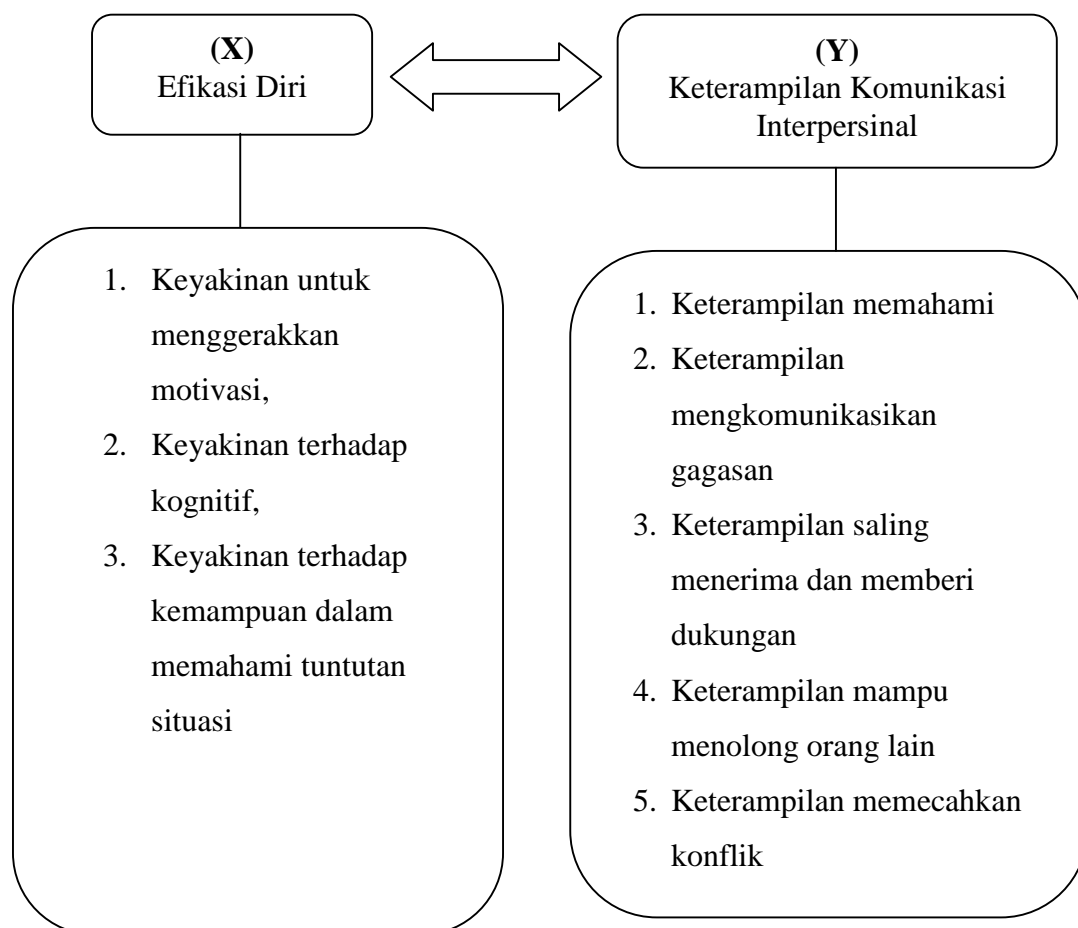
Penelitian yang relevan dari pembahasan yang sudah peneliti buat ini yaitu :

1. Penelitian di kampus Universitas Negeri Yogyakarta oleh Mulafi Janatin dengan judul “Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Se-gugus II Kecamatan Bantul”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD se- Gugus II Kecamatan Bantul tahun ajaran 2014/2015. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Pearson Correlation* pada SPSS sebesar 0,723 dan nilai $P < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan.
2. Penelitian dari Rosa Dovita dengan judul “ Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Hasil Belajar di SMAN 1 RAMBATAN” dengan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan hasil belajar. Hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri siswa, maka hasil belajar siswa pun akan menjadi tinggi, dan sebaliknya siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah maka hasil belajarnya juga akan rendah.
3. Penelitian mahasiswa jurusan BK di IAIN Batusangkar, yaitu Farhan dengan judul “Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IX di MAN 2 Tanah Datar”. Hasil analisis korelasi *Product Moment* diketahui bahwa $r_{xy} = 0,482 > 0,349$ pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan interaksi sosial siswa kelas XI di MAN 2 Tanah Datar. (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan interaksi sosial siswa kelas XI di MAN 2 Tanah Datar ditolak. Dapat dipahami bahwa semakin baik komunikasi interpersonal maka semakin baik pula interaksi sosialnya, sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal siswa maka akan semakin rendah interaksi sosial pada siswa.

4. Penelitian Hilma Yunita dengan judul “Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII di SMPN 1 Salimpaung”. Hasil analisis data dengan menggunakan teknik kolerasi *Product Moment* diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,654 dengan taraf signifikan 1%. Berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapatnya korelasi positif antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri siswa. Artinya kedua variabel ini saling mempengaruhi dan memiliki keterkaitan satu sama lain, jika dilihat pada temuan di SMPN 1 Salimpaung komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri siswa, keduanya tergolong pada kategori tinggi. Artinya komunikasi interpersonal sangat bersignifikan terhadap penyesuaian diri siswa.

E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.



Keterangan :

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa, efikasi diri mengacu kepada keyakinan mengenai keterampilan diri untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu keyakinan untuk menggerakkan motivasi, keyakinan terhadap kognitif, dan keyakinan terhadap kemampuan dalam memahami tuntutan situasi. Adapun keterampilan komunikasi interpersonal yang penulis maksud disini yaitu keterampilan memahami, keterampilan untuk mengkomunikasikan pikiran dan gagasan, keterampilan saling menerima dan memberi dukungan, keterampilan mampu menolong orang lain, dan keterampilan dalam memecahkan konflik.

F. Hipotesis

Hipotesis dalam hal ini menggunakan hipotesis dua arah yaitu hipotesis alternative dan hipotesis nol. Adapun rumusan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis alternative (H_a) : yaitu terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri (*self efficacy*) dengan keterampilan komunikasi interpersonal.
2. Hipotesis nihil (H_0) : yaitu tidak terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri (*self efficacy*) dengan keterampilan komunikasi interpersonal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan metode kuantitatif. Juliansyah Noor mengatakan penelitian korelasi adalah “Studi yang mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam suatu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain” (2011: 40). Anas Sudijono mengemukakan bahwa “dalam ilmu statistik istilah “korelasi” diberi pengertian sebagai hubungan antardua variabel atau lebih” (2005: 179). Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penelitian korelasional adalah penelitian mengenai hubungan antardua variabel atau lebih.

Menurut Anas Sudijono teknik analisis korelasional memiliki tiga macam tujuan, yaitu:

1. Ingin mencari bukti (berlandaskan pada data yang ada), apakah memang benar antara variabel yang satu dan variabel yang lain terdapat hubungan atau korelasi.
2. Ingin menjawab pertanyaan apakah hubungan antarvariabel itu (jika memang ada hubungannya), termasuk hubungna yang kuat, cukupan, ataukah lemah.
3. Ingin memperoleh kejelasan dan kepastian (secara matematika), apakah hubungan antarvariabel itu merupakan hubungan yang berarti atau meyakinkan (signifikan), ataukah hubungan yang tidak berarti atau tidak meyakinkan (2005: 179).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa penelitian korelasi adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel satu dengan variabel lainnya berdasarkan koefisien korelasi, serta untuk menentukan seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan analisis statistik. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif signifikan antara efikasi diri dengan ketarmpilan komunikasi siswa kelas di MTsN 8 Tanah Datar.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai dari observasi dan wawancara yaitu pada bulan April 2018, kemudian dilanjutkan mulai dari bulan Juli 2018. Penelitian ini bertempat di MTsN 8 Tanah Datar.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (2013: 148). Dalam penelitian yang akan dilakukan ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas VII di MTsN 8 Tanah Datar. Populasi penelitian yang terdapat di MTsN 8 Tanah Datar adalah sebagai berikut:

Tabel III.1
Populasi Penelitian

No	Populasi	Jumlah
1.	VII-1	30
2.	VII-2	32
Jumlah		62

Sumber: dari *Guru MTsN 8 Tanah Datar*

Populasi penelitian di MTsN 8 Tanah Datar di atas adalah seluruh siswa kelas VII, yang berjumlah 62 orang dan yang terdiri dari 2 lokal yaitu VII.1, VII.2. Lokal VII.1 berjumlah 30 orang, lokal VII.2 berjumlah 32 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiyono mengungkapkan sampel adalah “Bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” (2013: 149). Berdasarkan pendapat tersebut penulis menentukan sampel dari penelitian ini dengan mengambil semua populasi sebagai sampel yaitu sebanyak 62 orang. Suharsimi Arikunto (2005: 95) menyatakan “Apabila

subjek penelitian kurang dari seratus, lebih baik diambil seluruhnya sebagai sampel, jika lebih dari seratus maka sampel dapat diambil 10-15% atau 20-25%”. Berdasarkan ketentuan di atas karena populasi penulis kurang dari 100 maka penulis menggunakan teknik *total sampling* yaitu mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel.

Tabel III. 2
Sampel Penelitian

No	Sampel	Jumlah
1.	VII-1	30
2.	VII-2	32
Jumlah		62

Sumber: dari *Guru MTsN 8 Tanah Datar*

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menetapkan sampel dalam penelitian di MTsN 8 Tanah Datar sebanyak 62 orang, dengan sampel penelitiannya adalah seluruh siswa kelas VII yang terdiri dari 2 lokal yaitu VII.1, VII.2. Lokal VII.1 berjumlah 30 orang, lokal VII.2 berjumlah 32 orang

D. Pengembangan Instrumen

1. Validitas

Menurut Sukardi validitas adalah “Suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu dapat mengukur apa yang hendak diukur” (2010: 121). Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Angket yang peneliti buat untuk mengukur efikasi diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal, dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur penyesuaian diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal tersebut. Instrumen yang valid internal atau rasional harus mempunyai:

a. Validitas isi

Menurut Sukardi Validitas isi ialah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan

pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur” (2010: 123). Sedangkan menurut Sugiyono berpendapat bahwa:

Secara teknis pengujian validitas isi dapat di bantu menggunakan kisi-kisi instrument, atau matrik pengembangan intrument. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisiinstrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis (2007: 182).

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa validitas isi merupakan semua yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas isi dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan di teliti.

b. Validitas konstruk

Menurut Sukardi “Validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara” (2010: 121). Sementara Juliansyah Noor mengemukakan bahwa “Validitas konstruk merupakan analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak di ukur” (2011: 133).

Sugiyono menyatakan bahwa “Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*)” (2012:177). Dalam hal ini setelah intrumen dikonstrukkan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.

c. Validitas item

Sebuah instrumen terdiri dari item-item pernyataan sebagai penilaian dalam sebuah instrumen, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi dan konstruk. Validitas isi dilakukan dengan menelaah butir pernyataan atau pertanyaan dengan menyusun kisi-kisi dari variabel yang akan diteliti.

Kisi-kisi tersebut memuat variabel, sub variabel, indikator, item dan jumlah item. Menurut Arikunto “kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas, lengkap dan mempermudah peneliti untuk mengembangkan instrumen, karena kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan item” (2005: 205). Dapat dipahami bahwa kisi-kisi dapat memperjelas dan mempermudah peneliti dalam pengembangan instrumen yang digunakan. Berikut adalah kisi-kisi efikasi diri (*self efficacy*) dan keterampilan komunikasi interpersonal.

Tabel.III.3
Kisi-kisi Instrumen Efikasi Diri (*Self Efficacy*)
(Variabel X)

No	Sub Variabel	Indikator	No item		Jml
			+	-	
1	Keyakinan akan kemampuan untuk menggerakkan motivasi	Tekun	1, 17	9, 32	4
		Bekerja keras	2, 18	10, 31	4
2	Keyakinan terhadap kemampuan kognitif	Tidak mudah putus asa	3, 19	11, 30	4
		Memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain	4, 20	12, 29	4
		Percaya dengan kemampuan diri	5, 21	13, 28	4
3	Keyakinan terhadap kemampuan dalam memahami fakta/situasi	Menyukai tantangan	7, 23	15, 26	4
		Tidak mudah menyerah	8, 24	16, 25	4
		Mampu mengatasi rintangan dan hambatan	6, 22	14, 27	4
Jumlah Item			16	16	32

Sumber :

M.Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010

Tabel.III.4
Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Komunikasi Interpersonal
(Variabel Y)

No	Sub Variabel	Indikator	Item		Jumlah
			Positif	Negatif	Item
1	Kemampuan Memahami	1. Saling Percaya	1,2	5,6	4
		2. Membuka Diri	3,4	11, 12	4
		3. Mendengarkan	9,10	7,8	4
2	Kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan gagasan	1. Sikap hangat	13,14	19,20	4
		2. Rasa Senang	15,16	23,24	4
3	Saling Menerima	1. Menolong	21,22	17,18	4
		2. Memberi	27,28	29,30	4
4	Konstruktif	Mampu Memecahkan Konflik	31,32	25,26	4
Jumlah Item			16	16	32

Sumber :

Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: Kansius, 1995

Menguji validitas konstruk dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendapat dari ahli setelah instrumen tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan teori tertentu, kemudian mengkonsultasikan dengan ahli. Dalam melakukan uji validitas konstruk peneliti menggunakan pendapat dari ahli (*Judgment experts*), yaitu Bapak Dr. Irman, S. Ag., M.Pd. Peneliti melakukannya sebanyak 2 kali, hasil validasi pertama, yaitu; valid dengan revisi atau perbaikan kemudian setelah diperbaiki, maka semuanya valid dan siap untuk dilakukan untuk penelitian.

Adapun hasil uji validitas instrumen efikasi diri (*self efficacy*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.III.5
Hasil Validasi Instrumen Efikasi Diri (*Self Efficacy*)
di MTsN 8 Tanah Datar

No item	Penilaian	No item	Penilaian
1	Valid tanpa revisi	17	Valid tanpa revisi
2	Valid tanpa revisi	18	Valid dengan revisi
3	Valid tanpa revisi	19	Valid tanpa revisi
4	Valid tanpa revisi	20	Valid tanpa revisi
5	Valid tanpa revisi	21	Valid dengan revisi
6	Valid tanpa revisi	22	Valid tanpa revisi
7	Valid tanpa revisi	23	Valid dengan revisi
8	Valid dengan revisi	24	Valid tanpa revisi
9	Valid tanpa revisi	25	Valid tanpa revisi
10	Valid tanpa revisi	26	Valid tanpa revisi
11	Valid tanpa revisi	27	Valid tanpa revisi
12	Valid tanpa revisi	28	Valid tanpa revisi
13	Valid tanpa revisi	29	Valid tanpa revisi
14	Valid tanpa revisi	30	Valid tanpa revisi
15	Valid dengan revisi	31	Valid tanpa revisi
16	Valid tanpa revisi	32	Valid tanpa revisi

Berdasarkan hasil validasi di atas, dapat dipahami bahwa instrumen efikasi diri (*self efficacy*) siswa di MTsN 8 Tanah Datar memiliki 32 item, 28 item di antaranya valid tanpa revisi dan 4 item valid setelah revisi. Selanjutnya hasil validasi instrumen keterampilan komunikasi interpersonal, yaitu:

Tabel.III.6
Hasil Validasi Instrumen
Keterampilan Komunikasi interpersonal Siswa
di MTsN 8 Tanah Datar

No item	Penilaian	No item	Penilaian
1	Valid dengan revisi	17	Valid tanpa revisi
2	Valid dengan revisi	18	Valid tanpa revisi
3	Valid tanpa revisi	19	Valid tanpa revisi
4	Valid tanpa revisi	20	Valid tanpa revisi
5	Valid tanpa revisi	21	Valid tanpa revisi
6	Valid tanpa revisi	22	Valid tanpa revisi
7	Valid tanpa revisi	23	Valid tanpa revisi
8	Valid tanpa revisi	24	Valid tanpa revisi
9	Valid tanpa revisi	25	Valid tanpa revisi
10	Valid tanpa revisi	26	Valid tanpa revisi
11	Valid tanpa revisi	27	Valid tanpa revisi
12	Valid tanpa revisi	28	Valid tanpa revisi
13	Valid tanpa revisi	29	Valid tanpa revisi
14	Valid tanpa revisi	30	Valid tanpa revisi
15	Valid tanpa revisi	31	Valid tanpa revisi
16	Valid tanpa revisi	32	Valid tanpa revisi

Berdasarkan hasil validasi di atas, dapat dipahami bahwa instrumen keterampilan komunikasi interpersonal siswa di MTsN 8 Tanah Datar memiliki 32 item, 30 item valid tanpa revisi dan 2 item valid setelah revisi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data mengenai efikasi diri dan keterampilan komunikasi interpersonal dikumpulkan melalui skala *Likert* yang disebarkan kepada siswa yang telah dipilih sebagai sampel penelitian. Sugiyono

mengemukakan bahwa “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial” (2007: 134). Dalam hal ini skala yang peneliti susun berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan efikasi diri (*self efficacy*) dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa model skala *Likert* berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, sehingga memungkinkan responden untuk mengekspresikan intensitas perasaannya. Alasan peneliti menggunakan model skala *Likert* ini karena memiliki pola yang dapat menghasilkan data yang cukup akurat, selain itu langkah-langkah yang digunakan dalam penyusunan angket ini mudah untuk dipahami.

Setelah data didapatkan, maka penulis mengolahnya secara kuantitatif. Data yang telah diperoleh dari angket yang diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian di MTsN 8 Tanah Datar yaitu data efikasi diri (*self efficacy*) dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Penyusunan item dalam skala ini dikelompokkan menjadi item positif dan item negatif. Item positif adalah item yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara positif terhadap suatu pernyataan tertentu. Sedangkan item negatif adalah item yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara negatif terhadap suatu pernyataan tertentu.

Tabel III.7
Skor Jawaban Skala *Likert*
Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)
1.	Selalu (SL)	5	1
2.	Sering (SR)	4	2
3.	Kadang-kadang (KD)	3	3
4.	Jarang (JR)	2	4
5.	Tidak Pernah (TP)	1	5

Berdasarkan tabel di atas skala yang dipakai dalam teknik pengolahan data ini adalah menggunakan skala likert (sikap), yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dimana skala disini digunakan untuk melihat bagaimana komunikasi interpersonal siswa. Jawaban dari skala likert ini memiliki alternatif jawaban berupa selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Setiap item pernyataan ada yang berupa pernyataan positif dan ada berupa pernyataan negatif.

Tabel III.8
Skor Jawaban Skala *Likert*
Keterampilan Komunikasi Interpersonal

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)
1.	Selalu (SL)	5	1
2.	Sering (SR)	4	2
3.	Kadang-kadang (KD)	3	3
4.	Jarang (JR)	2	4
5.	Tidak Pernah (TP)	1	5

Berdasarkan tabel di atas skala yang dipakai dalam teknik pengolahan data ini adalah menggunakan skala likert (sikap), yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dimana skala disini digunakan untuk mengukur sikap dari penyesuaian diri yang dilakukan siswa. Jawaban dari skala likert ini memiliki alternatif jawaban berupa selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Setiap item pernyataan ada yang berupa pernyataan positif dan ada berupa pernyataan negatif.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data didapatkan maka penulis mengolahnya secara kuantitatif, data diperoleh dari angket yang telah dilaksanakan kepada siswa MTsN 8 Tanah Datar kelas VII. Analisis data menurut Abdul Halim Hanafi (2011: 133) adalah “Suatu pandangan atau pemikiran peneliti dalam melihat data

yang ditemukan dari lapangan”. Analisis mana yang akan dipakai tergantung pada tujuan dan tahap penelitian yang dicapai. Penulis mengolah data dengan menggunakan Metode Korelasi Product Moment dari Karl Pearson dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi dua variabel

N = jumlah subjek penelitian

XY = jumlah perkalian skor X dan Y

X = jumlah skor X

Y = jumlah skor Y

Tahap-tahap yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk kalimat
 - a. H_a : terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal
 - b. H_0 : tidak terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal
 - c. Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk statistik:

$$H_a : r \neq 0$$

$$H_0 : r = 0$$

2. Membuat tabel penolong untuk menghitung korelasi *Product Moment*
3. Mencari r_{hitung} dengan cara memasukkan angka statistik dari tabel penolong dengan rumus *Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi dua variabel

N = jumlah subjek penelitian

XY = jumlah perkalian skor X dan Y

X = jumlah skor X

Y = jumlah skor Y

Untuk mengetahui tingkat hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat digunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel.III.9
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

NO	Besarnya “r” Product Moment (r_{xy})	Interprestasi
1.	0,00 - 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu <i>sangat lemah</i> atau <i>sangat rendah</i> sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara X dan variabel Y)
2.	0,20 - 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>lemah</i> atau <i>rendah</i> .
3.	0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang
4.	0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>kuat</i> atau <i>tinggi</i> .
5.	0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

G. Membuat kesimpulan

Setelah diperoleh t_{hitung} , maka ditarik kesimpulan dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , dengan ketentuan:

1. Jika $r_{xy} > r_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri (*self efficacy*) dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di MTsN 8 Tanah Datar.
2. Jika $r_{xy} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri (*self efficacy*) dengan keterampilan komunikasi interpersonal di MTsN 8 Tanah Datar.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang hubungan efikasi diri (*self efficacy*) dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Data tentang efikasi diri dan keterampilan komunikasi interpersonal diperoleh dari penyebaran skala yang telah peneliti berikan kepada siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Peneliti mengambil sampel kelas VII.1 dan VII. 2, berdasarkan sampel sebanyak 64 siswa, maka diperoleh data tentang efikasi diri dan keterampilan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan rumus “r” *product moment* serta untuk mengetahui signifikan atau tidaknya efikasi diri (*self efficacy*) dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di MTsN 8 Tanah Datar.

1. Deskripsi Data Efikasi Diri (*Self Efikasi*) Siswa

Data tentang efikasi siswa siswa, diperoleh dengan cara memberikan angket tentang hubungan efikasi diri kepada siswa kelas VII.1 dan VII. 2, kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan tersebut. Klasifikasi skor untuk melihat tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor maksimum} \quad : 5 \times 32 = 160$$

$$\text{Skor minimum} \quad : 1 \times 32 = 32$$

$$\text{Rentang skor} \quad : 160 - 32 = 128$$

$$\text{Panjang kelas interval} \quad : 128 \div 5 = 25,6$$

Tabel.IV.1
Klasifikasi skor Efikasi Diri (*Self Efficacy*) di MTsN 8 Tanah Datar
Batusangkar
n=64

No	Rentang skor	Kategori
1	134,4 – 160	Sangat Tinggi
2	108,8 – 133,4	Tinggi
3	83,2 – 107,8	Sedang
4	57,6 – 82,2	Rendah
5	32 – 56,6	Sangat Rendah

Tabel.IV.2
Tingkat Skor Efikasi diri
kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar
N=64

No	Subjek	Jumlah	Kategori
1	AM	108	Tinggi
2	AP	100	Sedang
3	AS	102	Sedang
4	AAL	106	Sedang
5	DPC	110	Tinggi
6	DCF	112	Tinggi
7	FQ	111	Tinggi
8	JKR	109	Tinggi
9	MR	111	Tinggi
10	MRB	122	Tinggi
11	MIN	108	Tinggi
12	MAS	110	Tinggi
13	MDR	103	Sedang
14	MH	101	Sedang
15	MI	106	Sedang
16	MY	107	Sedang
17	MZA	110	Tinggi
18	PS	103	Sedang
19	RAS	105	Sedang
20	RH	107	Sedang
21	SA	107	Sedang
22	TQ	114	Tinggi
23	AM	106	Sedang
24	ADP	100	Sedang
25	ANN	96	Sedang

26	AZ	96	Sedang
27	AZ	110	Tinggi
28	AS	111	Tinggi
29	CA	95	Sedang
30	EI	106	Sedang
31	FN	102	Sedang
32	HSF	104	Sedang
33	JAD	95	Sedang
34	NHR	117	Tinggi
35	RO	126	Tinggi
36	SP	117	Tinggi
37	SDF	101	Sedang
38	SW	95	Sedang
39	SLN	100	Sedang
40	MAP	126	Tinggi
41	IO	94	Sedang
42	APP	95	Sedang
43	DKF	120	Tinggi
44	II	118	Tinggi
45	MIR	115	Tinggi
46	ORR	119	Tinggi
47	RJM	118	Tinggi
48	RMP	109	Tinggi
49	RS	116	Tinggi
50	SRT	101	Sedang
51	AL	113	Tinggi
52	GSI	111	Tinggi
53	PA	102	Sedang
54	PF	119	Tinggi
55	RD	112	Tinggi
56	RJ	112	Tinggi
57	SNH	108	Tinggi
58	SCG	106	Sedang
59	VS	105	Sedang
60	YR	110	Tinggi
61	YSI	99	Sedang
62	YD	111	Tinggi
63	WS	101	Sedang
64	ZN	109	Tinggi
Jumlah		6898	Tinggi
Rata-rata		108,78	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui tingkat skor efikasi diri siswa dari 64 responden penelitian yaitu : 33 orang siswa berada pada kategori tinggi, 31 orang siswa pada kategori sedang, dan tidak ada siswa pada kategori sangat tinggi, rendah dan sangat rendah. Jadi pada dasarnya efikasi diri siswa di kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar “**Tinggi**”. Dilihat berdasarkan frekuensi efikasi diri siswa di kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar sebagai berikut:

Tabel.IV.3
Frekuensi Efikasi diri Siswa kelas VII.1 dan VII. 2
di MTsN 8 Tanah Datar
N=64

No	Interval	Kategori	F	%
1	134,4 – 160	Sangat Tinggi	0	0 %
2	108,8 – 133,4	Tinggi	33	51,56 %
3	83,2 – 107,8	Sedang	31	48,43 %
4	57,6 – 82,2	Rendah	0	0 %
5	32 – 56,6	Sangat Rendah	0	0 %

Interprestasi:

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa efikasi diri siswa kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar, yaitu 33 orang siswa yang siswa memiliki efikasi diri tinggi (51,56%), sebanyak 31 orang (48,43%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa yang memiliki motivasi sangat tinggi, rendah dan sangat rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri siswa kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar secara keseluruhan berada pada kategori **tinggi** (51,56%).

Selanjutnya, berdasarkan angket efikasi diri yang peneliti sebarakan ada 3 sub variabel dan 6 indikator, yaitu:

a. Keyakinan akan kemampuan untuk menggerakkan motivasi

Data tentang keyakinan akan kemampuan untuk menggerakkan motivasi diperoleh dengan menyebarkan angket tentang indikator tekun dan bekerja keras. Masing-masing indikator tersebut terdiri dari 4 item, yaitu 2 item positif dan 2 item negatif. Klasifikasi skor untuk

melihat tingkat efikasi diri pada subvariabel keyakinan akan kemampuan untuk menggerakkan motivasi adalah sebagai berikut :

$$\text{Skor maksimum} : 5 \times 4 = 20$$

$$\text{Skor minimum} : 1 \times 4 = 4$$

$$\text{Rentang skor} : 20 - 4 = 16$$

$$\text{Panjang kelas interval} : 16 \div 5 = 3,2$$

Tabel.IV.4
Klasifikasi Skor Efikasi Diri
pada Subvariabel Keyakinan akan Kemampuan untuk Menggerakkan
Motivasi

No	Interval	Kategori
1	16,8 – 20	Sangat Tinggi
2	13,6 - 15,8	Tinggi
3	10,4 - 12,6	Sedang
4	7,2 - 9,4	Rendah
5	4 - 6,2	Sangat Rendah

Selanjutnya, berdasarkan angket efikasi diri yang peneliti sebarakan pada sub variabel keyakinan akan kemampuan untuk menggerakkan motivasi ini, ada 2 indikator, yaitu:

1) Tekun

Kategori skor untuk melihat tingkat efikasi diri siswa pada sub variabel keyakinan akan kemampuan untuk menggerakkan motivasi pada indikator ketekunan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel.IV.5
Kategori Skor Efikasi diri pada Indikator Tekun
n=64

No	Subjek	Jumlah	Kategori
1	AM	13	Tinggi
2	AP	13	Tinggi
3	AS	14	Tinggi
4	AAL	13	Tinggi
5	DPC	12	Sedang
6	DCF	16	Sangat Tinggi
7	FQ	15	Tinggi

8	JKR	15	Tinggi
9	MR	12	Sedang
10	MRB	14	Tinggi
11	MIN	14	Tinggi
12	MAS	14	Tinggi
13	MDR	12	Sedang
14	MH	11	Sedang
15	MI	11	Sedang
16	MY	15	Tinggi
17	MZA	15	Tinggi
18	PS	11	Sedang
19	RAS	14	Tinggi
20	RH	12	Sedang
21	SA	12	Sedang
22	TQ	13	Tinggi
23	AM	10	Sedang
24	ADP	10	Sedang
25	ANN	10	Sedang
26	AZ	9	Rendah
27	AZ	11	Sedang
28	AS	12	Sedang
29	CA	10	Sedang
30	EI	13	Tinggi
31	FN	12	Sedang
32	HSF	12	Sedang
33	JAD	13	Tinggi
34	NHR	14	Tinggi
35	RO	14	Tinggi
36	SP	14	Tinggi
37	SDF	11	Sedang
38	SW	11	Sedang
39	SLN	11	Sedang
40	MAP	15	Tinggi
41	IO	11	Sedang
42	APP	9	Rendah
43	DKF	12	Sedang
44	II	16	Sangat Tinggi
45	MIR	10	Sedang
46	ORR	13	Tinggi
47	RJM	13	Tinggi
48	RMP	14	Tinggi

49	RS	11	Sedang
50	SRT	12	Sedang
51	AL	15	Tinggi
52	GSI	13	Tinggi
53	PA	9	Rendah
54	PF	14	Tinggi
55	RD	12	Sedang
56	RJ	11	Sedang
57	SNH	13	Tinggi
58	SCG	15	Tinggi
59	VS	11	Sedang
60	YR	12	Sedang
61	YSI	10	Sedang
62	YD	15	Tinggi
63	WS	12	Sedang
64	ZN	11	Sedang
Jumlah		797	
Rata-rata		12,45 %	Sedang

Berdasarkan gambaran tingkat skor efikasi diri siswa pada sub variabel keyakinan akan kemampuan untuk menggerakkan motivasi pada indikator tekun di atas, dari 64 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 797 dengan rata-rata 12,45%, hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa efikasi diri kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar pada indikator tekun berada pada kategori **sedang**. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.IV.6
Persentase Keyakinan akan Kemampuan untuk Menggerakkan Motivasi
pada Indikator Tekun
N=64

No	Interval	Kategori	f	%
1	16,8 – 20	Sangat Tinggi	2	3,12 %
2	13,6 - 15,8	Tinggi	28	43,75 %
3	10,4 - 12,6	Sedang	31	48,43 %
4	7,2 - 9,4	Rendah	3	4,68 %
5	4 - 6,2	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa ketekunan siswa kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar yaitu, 2 orang siswa (3,12%) berada pada kategori sangat tinggi, 28 orang siswa (43,75%) berada pada kategori tinggi, 31 orang siswa (48,43%) berada pada kategori sedang, dan 3 orang (4,68%) berada pada kategori rendah, dan tidak ada siswa (0%) pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ketekunan siswa kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar dalam meyakinkan dirinya untuk menggerakkan motivasinya berada pada kategori **sedang**.

2) Bekerja keras

Kategori skor untuk melihat tingkat efikasi diri siswa pada sub variabel keyakinan akan kemampuan untuk menggerakkan motivasi pada indikator bekerja keras adalah sebagai berikut:

Tabel.IV.7
Kategori Skor Bekerja Keras
N=64

No	Subjek	Jumlah	Kategori
1	AM	13	Tinggi
2	AP	11	Sedang
3	AS	13	Tinggi
4	AAL	15	Tinggi
5	DPC	12	Sedang
6	DCF	14	Tinggi
7	FQ	13	Tinggi
8	JKR	12	Sedang
9	MR	13	Tinggi
10	MRB	15	Tinggi
11	MIN	16	Sangat Tinggi
12	MAS	13	Tinggi
13	MDR	13	Tinggi
14	MH	13	Tinggi
15	MI	15	Tinggi
16	MY	13	Tinggi
17	MZA	11	Sedang
18	PS	13	Tinggi

19	RAS	14	Tinggi
20	RH	12	Sedang
21	SA	16	Sangat Tinggi
22	TQ	14	Tinggi
23	AM	14	Tinggi
24	ADP	12	Sedang
25	ANN	11	Sedang
26	AZ	11	Sedang
27	AZ	13	Tinggi
28	AS	14	Tinggi
29	CA	12	Sedang
30	EI	13	Tinggi
31	FN	13	Tinggi
32	HSF	12	Sedang
33	JAD	11	Sedang
34	NHR	13	Tinggi
35	RO	16	Sangat Tinggi
36	SP	18	Sangat Tinggi
37	SDF	13	Tinggi
38	SW	13	Tinggi
39	SLN	11	Sedang
40	MAP	16	Sangat Tinggi
41	IO	11	Sedang
42	APP	11	Sedang
43	DKF	14	Tinggi
44	II	15	Tinggi
45	MIR	14	Tinggi
46	ORR	15	Tinggi
47	RJM	13	Tinggi
48	RMP	13	Tinggi
49	RS	15	Tinggi
50	SRT	14	Tinggi
51	AL	15	Tinggi
52	GSI	15	Tinggi
53	PA	16	Sangat Tinggi
54	PF	17	Sangat Tinggi
55	RD	15	Sedang
56	RJ	13	Sedang
57	SNH	11	Sedang
58	SCG	14	Sedang
59	VS	13	Tinggi

60	YR	14	Tinggi
61	YSI	12	Sedang
62	YD	13	Tinggi
63	WS	12	Sedang
64	ZN	13	Tinggi
Jumlah		858	
Rata-rata		13,40	Tinggi

Berdasarkan gambaran tingkat skor efikasi diri siswa pada sub variabel keyakinan akan kemampuan untuk menggerakkan motivasi pada indikator bekerja keras, bahwa dari 64 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 858 dengan rata-rata 13,40 %. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa efikasi diri kelas VII.1 dan VII.2 di MTsN 8 Tanah Datar siswa pada indikator bekerja keras pada kategori **tinggi**. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.IV.8
Persentase Keyakinan akan Kemampuan untuk Menggerakkan Motivasi
pada Indikator Bekerja Keras
N=64

No	Interval	Kategori	F	%
1	16,8 - 20	Sangat Tinggi	7	10,93 %
2	13,6 - 15,8	Tinggi	37	57,81 %
3	10,4 - 12,6	Sedang	20	31,25 %
4	7,2 - 9,4	Rendah	0	0 %
5	4 - 6,2	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kerja keras dalam keyakinan siswa akan kemampuannya untuk menggerakkan motivasi kelas VII.1 dan VII.2 di MTsN 8 Tanah Datar, yaitu 7 orang siswa (10,93%) berada pada kategori sangat tinggi, 37 orang siswa (57,81%) berada pada kategori tinggi, 20 orang siswa (31,25%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada (0%) siswa yang berada pada kategori rendah dan kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kerja keras siswa kelas VII.1

dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar dalam meyakinkan diri untuk menggerakkan motivasinya berada pada kategori **tinggi**.

b. Keyakinan terhadap kemampuan kognitif

Data tentang keyakinan akan kemampuan kognitif diperoleh dengan menyebarkan angket tentang indikator tidak mudah putus asa, memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain dan percaya dengan kemampuan diri. Masing-masing indikator tersebut terdiri dari 4 item, yaitu 2 item positif dan 2 item negatif. Klasifikasi skor untuk melihat tingkat efikasi diri pada subvariabel keyakinan akan kemampuan kognitif pada masing-masing indikator adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimum} & : 5 \times 4 = 20 \\ \text{Skor minimum} & : 1 \times 4 = 4 \\ \text{Rentang skor} & : 20 - 4 = 16 \\ \text{Panjang kelas interval} & : 16 \div 5 = 3,2 \end{aligned}$$

Tabel.IV.9
Klasifikasi Skor Efikasi Diri
pada Subvariabel Keyakinan terhadap Kemampuan Kognitif

No	Interval	Kategori
1	16,8 – 20	Sangat Tinggi
2	13,6 - 15,8	Tinggi
3	10,4 - 12,6	Sedang
4	7,2 - 9,4	Rendah
5	4 - 6,2	Sangat Rendah

Selanjutnya, berdasarkan angket efikasi diri yang peneliti sebarakan pada sub variabel keyakinan terhadap kemampuan kognitif, ada 3 indikator, yaitu:

1) Tidak mudah putus asa

Kategori skor untuk melihat tingkat efikasi diri siswa pada sub variabel keyakinan terhadap kemampuan kognitif pada indikator tidak mudah putus asa adalah sebagai berikut:

Tabel.IV.10
Kategori Skor pada Indikator Tidak Mudah Putus Asa
n=64

No	Subjek	Jumlah	Kategori
1	AM	15	Tinggi
2	AP	10	Sedang
3	AS	13	Tinggi
4	AAL	13	Tinggi
5	DPC	14	Tinggi
6	DCF	15	Tinggi
7	FQ	13	Tinggi
8	JKR	12	Sedang
9	MR	12	Sedang
10	MRB	19	Sangat Tinggi
11	MIN	13	Tinggi
12	MAS	16	Sangat Tinggi
13	MDR	13	Tinggi
14	MH	13	Tinggi
15	MI	13	Tinggi
16	MY	11	Sedang
17	MZA	14	Tinggi
18	PS	11	Sedang
19	RAS	13	Tinggi
20	RH	13	Tinggi
21	SA	10	Sedang
22	TQ	13	Tinggi
23	AM	13	Tinggi
24	ADP	13	Tinggi
25	ANN	13	Tinggi
26	AZ	14	Tinggi
27	AZ	15	Tinggi
28	AS	14	Tinggi
29	CA	11	Sedang
30	EI	13	Tinggi
31	FN	12	Sedang
32	HSF	14	Tinggi
33	JAD	12	Sedang
34	NHR	16	Sangat Tinggi
35	RO	16	Sangat Tinggi
36	SP	15	Tinggi

37	SDF	10	Sedang
38	SW	11	Sedang
39	SLN	11	Sedang
40	MAP	16	Sangat Tinggi
41	IO	10	Sedang
42	APP	13	Tinggi
43	DKF	16	Sangat Tinggi
44	II	13	Tinggi
45	MIR	14	Tinggi
46	ORR	12	Sedang
47	RJM	15	Tinggi
48	RMP	12	Sedang
49	RS	15	Tinggi
50	SRT	14	Tinggi
51	AL	10	Sedang
52	GSI	12	Sedang
53	PA	10	Sedang
54	PF	12	Sedang
55	RD	15	Tinggi
56	RJ	14	Tinggi
57	SNH	17	Sangat Tinggi
58	SCG	13	Tinggi
59	VS	12	Sedang
60	YR	13	Tinggi
61	YSI	11	Sedang
62	YD	14	Tinggi
63	WS	12	Sedang
64	ZN	14	Tinggi
Jumlah		841	
Rata-rata		13,14 %	Tinggi

Berdasarkan gambaran tingkat skor efikasi diri siswa pada sub variabel keyakinan terhadap kemampuan kognitif pada indikator tidak mudah putus asa yaitu, dari 64 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 841 dengan rata-rata 13,14%. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri siswa kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar pada sub variabel pada indikator tidak mudah putus asa berada pada kategori **tinggi**.

Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.IV.11
Persentase Keyakinan terhadap Kemampuan Kognitif
pada Indikator Tidak Mudah Putus Asa
n=64

No	Interval	Kategori	f	%
1	16,8 - 20	Sangat Tinggi	7	10,93 %
2	13,6 - 15,8	Tinggi	35	54,68 %
3	10,4 - 12,6	Sedang	22	34,37 %
4	7,2 - 9,4	Rendah	0	0 %
5	4 - 6,2	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa keyakinan siswa kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar terhadap kemampuan kognitif untuk tidak mudah putus asa, yaitu 7 orang siswa (10,93%) berada pada kategori sangat tinggi, 35 orang siswa (54,68%) berada pada kategori tinggi, 22 orang siswa (34,37%) berada pada kategori rendah, dan tidak ada siswa (0%) berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan siswa kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar terhadap kemampuan kognitifnya untuk tidak mudah putus asa berada pada kategori **tinggi**.

2) Memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain

Kategori skor untuk melihat tingkat efikasi diri pada sub variabel keyakinan terhadap kemampuan kognitif pada indikator memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain adalah sebagai berikut:

Tabel.IV.12
Kategori Skor pada indikator
Memiliki Keinginan untuk Berinteraksi dengan Orang Lain
n=64

No	Subjek	Jumlah	Kategori
1	AM	15	Tinggi

2	AP	13	Tinggi
3	AS	10	Sedang
4	AAL	15	Tinggi
5	DPC	17	Sangat Tinggi
6	DCF	17	Sangat Tinggi
7	FQ	13	Tinggi
8	JKR	15	Tinggi
9	MR	15	Tinggi
10	MRB	14	Tinggi
11	MIN	14	Tinggi
12	MAS	15	Tinggi
13	MDR	12	Sedang
14	MH	13	Tinggi
15	MI	13	Tinggi
16	MY	15	Tinggi
17	MZA	16	Sangat Tinggi
18	PS	16	Sangat Tinggi
19	RAS	13	Tinggi
20	RH	14	Tinggi
21	SA	14	Tinggi
22	TQ	15	Tinggi
23	AM	12	Sedang
24	ADP	12	Sedang
25	ANN	13	Tinggi
26	AZ	12	Sedang
27	AZ	17	Sangat Tinggi
28	AS	13	Tinggi
29	CA	13	Tinggi
30	EI	12	Sedang
31	FN	13	Tinggi
32	HSF	11	Sedang
33	JAD	12	Sedang
34	NHR	12	Sedang
35	RO	15	Tinggi
36	SP	16	Sangat Tinggi
37	SDF	14	Tinggi
38	SW	13	Tinggi
39	SLN	11	Sedang
40	MAP	16	Sangat Tinggi
41	IO	11	Sedang
42	APP	9	Rendah

43	DKF	16	Sangat Tinggi
44	II	14	Tinggi
45	MIR	16	Sangat Tinggi
46	ORR	15	Tinggi
47	RJM	13	Tinggi
48	RMP	14	Tinggi
49	RS	17	Sangat Tinggi
50	SRT	11	Sedang
51	AL	12	Sedang
52	GSI	13	Tinggi
53	PA	12	Sedang
54	PF	13	Tinggi
55	RD	14	Tinggi
56	RJ	13	Tinggi
57	SNH	14	Tinggi
58	SCG	14	Tinggi
59	VS	15	Tinggi
60	YR	12	Sedang
61	YSI	9	Rendah
62	YD	12	Sedang
63	WS	12	Sedang
64	ZN	11	Sedang
Jumlah		863	
Rata-rata		13,48 %	Tinggi

Berdasarkan gambaran tingkat skor efikasi diri siswa pada sub variabel motivasi eksternal pada indikator penghargaan dan penghormatan atas diri di atas, bahwa dari 64 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 700 dengan rata-rata 13,48 %. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri siswa kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar pada sub variabel pada indikator memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain berada pada kategori **tinggi**. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.IV.13
Persentase Keyakinan terhadap Kemampuan Kognitif
pada Indikator Memiliki Keinginan untuk Berinteraksi dengan Orang Lain
n=64

No	Interval	Kategori	f	%
1	16,8 – 20	Sangat Tinggi	10	15,62 %
2	13,6 - 15,8	Tinggi	34	53,12 %
3	10,4 - 12,6	Sedang	18	28,12 %
4	7,2 - 9,4	Rendah	2	3,12%
5	4 - 6,2	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa keinginan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dalam keyakinan terhadap kemampuan kognitif siswa kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar, yaitu 10 orang siswa (15,62%) berada pada kategori sangat tinggi, 34 orang siswa (53,12%) berada pada kategori tinggi, 18 orang siswa (28,12%) berada pada kategori sedang, 2 orang siswa (3,12%) berada pada kategori rendah, dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar yang memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam keyakinan terhadap kemampuan kognitif berada pada kategori **tinggi**.

3) Percaya dengan Kemampuan Diri

Kategori skor untuk melihat tingkat efikasi diri pada sub variabel keyakinan terhadap kemampuan kognitif pada indikator percaya pada kemampuan diri adalah sebagai berikut:

Tabel.IV.14
Kategori Skor pada Indikator Percaya dengan Kemampuan Diri
n=64

No	Subjek	Jumlah	Kategori
1	AM	12	Sedang
2	AP	12	Sedang
3	AS	12	Sedang

4	AAL	13	Tinggi
5	DPC	13	Tinggi
6	DCF	11	Sedang
7	FQ	15	Tinggi
8	JKR	14	Tinggi
9	MR	17	Sangat Tinggi
10	MRB	16	Sangat Tinggi
11	MIN	12	Sedang
12	MAS	12	Sedang
13	MDR	14	Tinggi
14	MH	12	Sedang
15	MI	12	Sedang
16	MY	12	Sedang
17	MZA	12	Sedang
18	PS	12	Sedang
19	RAS	13	Sedang
20	RH	14	Tinggi
21	SA	12	Sedang
22	TQ	17	Sangat Tinggi
23	AM	13	Tinggi
24	ADP	13	Tinggi
25	ANN	13	Tinggi
26	AZ	12	Sedang
27	AZ	14	Tinggi
28	AS	14	Tinggi
29	CA	14	Tinggi
30	EI	14	Tinggi
31	FN	14	Tinggi
32	HSF	16	Sangat Tinggi
33	JAD	12	Sedang
34	NHR	16	Sangat Tinggi
35	RO	13	Tinggi
36	SP	12	Sedang
37	SDF	13	Tinggi
38	SW	11	Sedang
39	SLN	12	Sedang
40	MAP	16	Sangat Tinggi
41	IO	13	Tinggi
42	APP	14	Tinggi
43	DKF	14	Tinggi
44	II	17	Sangat Tinggi

45	MIR	13	Tinggi
46	ORR	18	Sangat Tinggi
47	RJM	16	Sangat Tinggi
48	RMP	12	Sedang
49	RS	16	Sangat Tinggi
50	SRT	11	Sedang
51	AL	14	Tinggi
52	GSI	15	Tinggi
53	PA	14	Tinggi
54	PF	16	Sangat Tinggi
55	RD	14	Tinggi
56	RJ	13	Tinggi
57	SNH	11	Sedang
58	SCG	12	Sedang
59	VS	12	Sedang
60	YR	14	Tinggi
61	YSI	13	Tinggi
62	YD	12	Sedang
63	WS	13	Tinggi
64	ZN	13	Tinggi
Jumlah		861	
Rata-rata		13,45	Tinggi

Berdasarkan gambaran tingkat skor efikasi diri siswa pada sub variabel keyakinan terhadap kemampuan diri pada indikator percaya pada kemampuan diri di atas, dari 64 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 861 dengan rata-rata 13,45%. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar dalam siswa pada indikator percaya dengan kemampuan diri berada pada kategori **tinggi**. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.IV.15
Persentase Efikasi Diri pada Subvariabel Keyakinan terhadap Kemampuan Kognitif pada Indikator Percaya pada Kemampuan Diri
n=64

No	Interval	Kategori	f	%
1	16,8 – 20	Sangat Tinggi	11	17,18 %

2	13,6 - 15,8	Tinggi	29	43,31 %
3	10,4 - 12,6	Sedang	24	37,50 %
4	7,2 - 9,4	Rendah	0	0 %
5	4 - 6,2	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa keyakinan siswa kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar terhadap kemampuan kognitifnya untuk percaya pada kemampuan dirinya, yaitu; 11 orang siswa (17,18%) berada pada kategori sangat tinggi, 29 orang siswa (43,31%) berada pada kategori tinggi, 24 orang siswa (37,50%) berada pada kategori sedang, tidak ada siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa kelas VII.1 dan VII.2 di MTsN 8 Tanah Datar terhadap keyakinannya pada kemampuan kognitifnya berada pada kategori **tinggi**.

**c. Keyakinan terhadap Kemampuan dalam Memahami Fakta/
Tuntutan Situasi**

Data tentang keyakinan akan kemampuan dalam memahami fakta/tuntutan situasi diperoleh dengan menyebarkan angket tentang indikator menyukai tantangan, tidak mudah menyerah dan mampu mengatasi rintangan dan hambatan. Masing-masing indikator tersebut terdiri dari 4 item, yaitu 2 item positif dan 2 item negatif. Klasifikasi skor untuk melihat tingkat efikasi diri pada subvariabel keyakinan terhadap kemampuan dalam memahami fakta dan tuntutan situasi pada masing-masing indikator adalah sebagai berikut :

$$\text{Skor maksimum} \quad : 5 \times 4 = 20$$

$$\text{Skor minimum} \quad : 1 \times 4 = 4$$

$$\text{Rentang skor} \quad : 20 - 4 = 16$$

$$\text{Panjang kelas interval} \quad : 16 \div 5 = 3,2$$

Tabel.IV.16
Klasifikasi Skor Efikasi Diri
pada Subvariabel Keyakinan terhadap Kemampuan
Memahami Tuntutan Situasi

No	Interval	Kategori
1	16,8 – 20	Sangat Tinggi
2	13,6 - 15,8	Tinggi
3	10,4 - 12,6	Sedang
4	7,2 - 9,4	Rendah
5	4 - 6,2	Sangat Rendah

Selanjutnya, berdasarkan angket efikasi diri yang peneliti sebarakan pada sub variabel keyakinan terhadap kemampuan dalam memahami fakta/tuntutan situasi, ada 3 indikator, yaitu:

1) Mampu Mengatasi Rintangan dan Hambatan

Kategori skor untuk melihat tingkat efikasi diri pada sub variabel keyakinan terhadap kemampuan dalam memahami fakta/situasi pada indikator mampu mengatasi rintangan dan hambatan adalah sebagai berikut:

Tabel.IV.17
Kategori Skor pada Indikator
Mampu Mengatasi Rintangan dan Hambatan
n=64

No	Subjek	Jumlah	Kategori
1	AM	13	Tinggi
2	AP	13	Tinggi
3	AS	12	Sedang
4	AAL	12	Sedang
5	DPC	16	Sangat Tinggi
6	DCF	13	Tinggi
7	FQ	12	Sedang
8	JKR	13	Tinggi
9	MR	14	Tinggi
10	MRB	15	Tinggi
11	MIN	13	Tinggi
12	MAS	15	Tinggi

13	MDR	12	Sedang
14	MH	11	Sedang
15	MI	16	Sangat Tinggi
16	MY	15	Tinggi
17	MZA	15	Tinggi
18	PS	14	Tinggi
19	RAS	11	Sedang
20	RH	15	Tinggi
21	SA	16	Sangat Tinggi
22	TQ	15	Tinggi
23	AM	15	Tinggi
24	ADP	14	Tinggi
25	ANN	13	Tinggi
26	AZ	13	Tinggi
27	AZ	14	Tinggi
28	AS	13	Tinggi
29	CA	13	Tinggi
30	EI	15	Tinggi
31	FN	12	Sedang
32	HSF	13	Tinggi
33	JAD	12	Sedang
34	NHR	15	Tinggi
35	RO	18	Sangat Tinggi
36	SP	16	Sangat Tinggi
37	SDF	13	Tinggi
38	SW	11	Sedang
39	SLN	16	Sangat Tinggi
40	MAP	16	Sangat Tinggi
41	IO	11	Sedang
42	APP	13	Tinggi
43	DKF	15	Tinggi
44	II	14	Tinggi
45	MIR	17	Sangat Tinggi
46	ORR	16	Sangat Tinggi
47	RJM	16	Sangat Tinggi
48	RMP	15	Tinggi
49	RS	14	Tinggi
50	SRT	13	Tinggi
51	AL	17	Sangat Tinggi
52	GSI	16	Sangat Tinggi
53	PA	15	Tinggi

54	PF	13	Tinggi
55	RD	14	Tinggi
56	RJ	16	Sangat Tinggi
57	SNH	14	Tinggi
58	SCG	12	Sedang
59	VS	14	Tinggi
60	YR	17	Sangat Tinggi
61	YSI	15	Tinggi
62	YD	17	Sangat Tinggi
63	WS	13	Tinggi
64	ZN	15	Tinggi
Jumlah		905	
Rata-rata		14,14 %	Tinggi

Berdasarkan gambaran tingkat skor efikasi diri siswa pada sub variabel keyakinan terhadap kemampuan dalam memahami situasi pada indikator mampu mengatasi rintangan dan hambatan di atas, bahwa dari 64 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 905 dengan rata-rata 14,14%. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri siswa kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar pada pada indikator mampu mengatasi mengatasi rintangan dan hambatan berada pada kategori **tinggi**. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.IV.18
Persentase Efikasi Diri
pada Indikator Mampu Mengatasi Rintangan dan Hambatan
n=64

No	Interval	Kategori	f	%
1	16,8 – 20	Sangat Tinggi	15	23,43 %
2	13,6 - 15,8	Tinggi	38	59,37 %
3	10,4 - 12,6	Sedang	11	17,18 %
4	7,2 - 9,4	Rendah	0	0 %
5	4 - 6,2	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar

dalam mengatasi rintangan dan hambatan, yaitu 15 orang siswa (23,43%) berada pada kategori sangat tinggi, 38 orang siswa (59,37%) berada pada kategori tinggi, 11 orang siswa (17,18%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa mengatasi rintangan dan hambatan dalam memahami fakta/situasi berada pada kategori **tinggi**.

2) Menyukai Tantangan

Kategori skor untuk melihat tingkat efikasi diri pada sub variabel keyakinan terhadap kemampuan dalam memahami fakta/situasi pada indikator menyukai tantangan adalah sebagai berikut:

Tabel.IV.19
Kategori Skor Efikasi Diri pada Indikator
Menyukai Tantangan
n=64

No	Subjek	Jumlah	Kategori
1	AM	14	Tinggi
2	AP	13	Tinggi
3	AS	13	Tinggi
4	AAL	12	Sedang
5	DPC	12	Sedang
6	DCF	12	Sedang
7	FQ	15	Tinggi
8	JKR	13	Tinggi
9	MR	15	Tinggi
10	MRB	15	Tinggi
11	MIN	14	Tinggi
12	MAS	12	Sedang
13	MDR	15	Tinggi
14	MH	15	Tinggi
15	MI	13	Tinggi
16	MY	11	Sedang
17	MZA	12	Sedang
18	PS	11	Sedang
19	RAS	13	Tinggi

20	RH	12	Sedang
21	SA	16	Sangat Tinggi
22	TQ	13	Tinggi
23	AM	15	Tinggi
24	ADP	15	Tinggi
25	ANN	12	Sedang
26	AZ	12	Sedang
27	AZ	15	Tinggi
28	AS	15	Tinggi
29	CA	12	Sedang
30	EI	14	Tinggi
31	FN	14	Tinggi
32	HSF	13	Tinggi
33	JAD	12	Sedang
34	NHR	15	Tinggi
35	RO	18	Sangat Tinggi
36	SP	13	Tinggi
37	SDF	15	Tinggi
38	SW	11	Sedang
39	SLN	14	Tinggi
40	MAP	17	Sangat Tinggi
41	IO	15	Tinggi
42	APP	12	Sedang
43	DKF	18	Sangat Tinggi
44	II	13	Tinggi
45	MIR	15	Tinggi
46	ORR	15	Tinggi
47	RJM	15	Tinggi
48	RMP	15	Tinggi
49	RS	12	Sedang
50	SRT	11	Sedang
51	AL	17	Sangat Tinggi
52	GSI	14	Tinggi
53	PA	14	Tinggi
54	PF	17	Sangat Tinggi
55	RD	15	Tinggi
56	RJ	17	Sangat Tinggi
57	SNH	15	Tinggi
58	SCG	13	Tinggi
59	VS	15	Tinggi
60	YR	15	Tinggi

61	YSI	14	Tinggi
62	YD	14	Tinggi
63	WS	15	Tinggi
64	ZN	18	Sangat Tinggi
Jumlah		897	
Rata-rata		14,01 %	Tinggi

Berdasarkan gambaran tingkat skor efikasi diri siswa pada sub variabel keyakinan terhadap kemampuan dalam memahami situasi pada indikator menyukai tantangan di atas, bahwa dari 64 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 897 dengan rata-rata 14,01%. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar dalam siswa pada pada indikator menyukai tantangan berada pada kategori **tinggi**. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.IV.20
Persentase Efikasi Diri pada Indikator Menikmati Tantangan
n=64

No	Interval	Kategori	f	%
1	16,8 - 20	Sangat Tinggi	8	12,50 %
2	13,6 - 15,8	Tinggi	40	62,50 %
3	10,4 - 12,6	Sedang	16	25,00 %
4	7,2 - 9,4	Rendah	0	0 %
5	4 - 6,2	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar yang suka tantangan dalam dalam memahami tuntutan fakta/situasi siswa, yaitu 8 orang siswa (12,5%) berada pada kategori sangat tinggi, 40 orang siswa (62,50%) berada pada kategori tinggi, 16 orang siswa (25.00%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang suka tantangan dalam memahami fakta/situasi berada pada kategori **tinggi**.

3) Tidak Mudah Menyerah

Kategori skor untuk melihat tingkat efikasi diri pada sub variabel keyakinan terhadap kemampuan dalam memahami fakta/situasi pada indikator tidak mudah menyerah adalah sebagai berikut:

Tabel IV.21
Kategori Skor pada Indikator Tidak Mudah Menyerah
n=64

No	Subjek	Jumlah	Kategori
1	AM	13	Tinggi
2	AP	15	Tinggi
3	AS	15	Tinggi
4	AAL	13	Tinggi
5	DPC	14	Tinggi
6	DCF	14	Tinggi
7	FQ	15	Tinggi
8	JKR	15	Tinggi
9	MR	13	Tinggi
10	MRB	14	Tinggi
11	MIN	12	Sedang
12	MAS	13	Tinggi
13	MDR	12	Sedang
14	MH	13	Tinggi
15	MI	13	Tinggi
16	MY	15	Tinggi
17	MZA	15	Tinggi
18	PS	15	Tinggi
19	RAS	14	Tinggi
20	RH	15	Tinggi
21	SA	11	Sedang
22	TQ	14	Tinggi
23	AM	14	Tinggi
24	ADP	11	Sedang
25	ANN	11	Sedang
26	AZ	13	Tinggi
27	AZ	11	Sedang
28	AS	16	Sangat Tinggi
29	CA	10	Sedang
30	EI	12	Sedang

31	FN	12	Sedang
32	HSF	13	Tinggi
33	JAD	11	Sedang
34	NHR	16	Sangat Tinggi
35	RO	16	Sangat Tinggi
36	SP	13	Tinggi
37	SDF	12	Sedang
38	SW	14	Tinggi
39	SLN	14	Tinggi
40	MAP	14	Tinggi
41	IO	12	Sedang
42	APP	14	Tinggi
43	DKF	15	Tinggi
44	II	16	Sangat Tinggi
45	MIR	16	Sangat Tinggi
46	ORR	15	Tinggi
47	RJM	17	Sangat Tinggi
48	RMP	14	Tinggi
49	RS	16	Sangat Tinggi
50	SRT	15	Tinggi
51	AL	13	Tinggi
52	GSI	13	Tinggi
53	PA	12	Sedang
54	PF	17	Sangat Tinggi
55	RD	13	Tinggi
56	RJ	15	Tinggi
57	SNH	13	Tinggi
58	SCG	13	Tinggi
59	VS	13	Tinggi
60	YR	13	Tinggi
61	YSI	15	Tinggi
62	YD	14	Tinggi
63	WS	12	Sedang
64	ZN	14	Tinggi
Jumlah		876	
Rata-rata		13,68%	Tinggi

Berdasarkan gambaran tingkat skor efikasi diri siswa pada sub variabel keyakinan terhadap kemampuan dalam memahami fakta/situasi pada indikator tidak mudah menyerah di atas, bahwa

dari 64 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 876 dengan rata-rata 13,68%. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar dalam siswa pada indikator tidak mudah menyerah berada pada kategori **tinggi**. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.IV.22
Persentase Efikasi Diri pada Indikator Tidak Mudah Menyerah
n=64

No	Interval	Kategori	f	%
1	16,8 – 20	Sangat Tinggi	8	12,50 %
2	13,6 - 15,8	Tinggi	42	65,62 %
3	10,4 - 12,6	Sedang	14	21,87 %
4	7,2 - 9,4	Rendah	0	0 %
5	4 - 6,2	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan untuk tidak mudah menyerah dalam memahami tuntutan situasi siswa kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar, yaitu 8 orang siswa (12,5%) berada pada kategori sangat tinggi, 42 orang siswa (65,62%) berada pada kategori tinggi, 14 orang siswa (21,87%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang tidak mudah menyerah dalam memahami tuntutan situasi berada pada kategori **tinggi**.

2. Deskripsi Data Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Data tentang keterampilan komunikasi interpersonal siswa diperoleh dengan menyebarkan instrumen kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Adapun klasifikasi skor untuk melihat keterampilan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor maksimum} : 5 \times 32 = 160$$

$$\text{Skor minimum} : 1 \times 32 = 32$$

Rentang skor : $160 - 32 = 128$

Panjang kelas interval : $128 \div 5 = 25,6$

Tabel.IV.23
Klasifikasi Skor Komunikasi Interpersonal
di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar
N=64

No	Rentang skor	Kategori
1	136-160	Sangat Tinggi
2	110-135	Tinggi
3	84-109	Sedang
4	58-83	Rendah
5	32-57	Sangat Rendah

Tabel.IV.24
Tingkat Skor Keterampilan Komunikasi Interpersonal
di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar
N=64

No	Subjek	Jumlah	Kategori
1	AM	92	Sedang
2	AP	87	Sedang
3	AS	92	Sedang
4	AAL	92	Sedang
5	DPC	100	Sedang
6	DCF	97	Sedang
7	FQ	94	Sedang
8	JKR	93	Sedang
9	MR	103	Sedang
10	MRB	98	Sedang
11	MIN	93	Sedang
12	MAS	97	Sedang
13	MDR	95	Sedang
14	MH	86	Sedang
15	MI	102	Sedang
16	MY	91	Sedang
17	MZA	94	Sedang
18	PS	96	Sedang
19	RAS	94	Sedang
20	RH	85	Sedang
21	SA	89	Sedang

22	TQ	96	Sedang
23	AM	96	Sedang
24	ADP	101	Sedang
25	ANN	91	Sedang
26	AZ	100	Sedang
27	AZ	104	Sedang
28	AS	86	Sedang
29	CA	102	Sedang
30	EI	108	Tinggi
31	FN	103	Sedang
32	HSF	98	Sedang
33	JAD	97	Sedang
34	NHR	98	Sedang
35	RO	94	Sedang
36	SP	108	Tinggi
37	SDF	96	Sedang
38	SW	81	Rendah
39	SLN	104	Sedang
40	MAP	85	Sedang
41	IO	97	Sedang
42	APP	85	Sedang
43	DKF	109	Tinggi
44	II	117	Tinggi
45	MIR	111	Tinggi
46	ORR	110	Tinggi
47	RJM	89	Sedang
48	RMP	102	Sedang
49	RS	103	Sedang
50	SRT	81	Rendah
51	AL	98	Sedang
52	GSI	110	Tinggi
53	PA	97	Sedang
54	PF	96	Sedang
55	RD	102	Sedang
56	RJ	112	Tinggi
57	SNH	97	Sedang
58	SCG	90	Sedang
59	VS	90	Sedang
60	YR	100	Sedang
61	YSI	104	Sedang
62	YD	102	Sedang

63	WS	84	Sedang
64	ZN	100	Sedang
Jumlah		6204	Sedang
Rata-rata		96,93	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui tingkat skor keterampilan komunikasi interpersonal dari 64 responden penelitian, 8 orang siswa berada pada kategori tinggi, 54 orang siswa berada pada kategori sedang, 2 orang siswa berada pada kategori rendah sedangkan pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah tidak ada pada kategori tersebut. Jadi, pada dasarnya komunikasi interpersonal di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar termasuk pada kategori **sedang**. Dilihat berdasarkan frekuensi komunikasi interpersonal siswa di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar sebagai berikut:

Tabel.IV.25
Frekuensi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa
kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar
N=64

No	Interval	Kategori	f	%
1	134,4 – 160	Sangat Tinggi	0	0%
2	108,8 – 133,4	Tinggi	8	12,5%
3	83,2 – 107,8	Sedang	54	84,37%
4	57,6 – 82,2	Rendah	2	3,12%
5	32 – 56,6	Sangat Rendah	0	0%

Interpretasi:

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal siswa di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar, yaitu; 8 orang siswa (12,50%) berada pada kategori tinggi, 54 orang siswa (84,37%) berada pada kategori sedang, 2 orang siswa (3,12%) berada pada kategori rendah, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori tidak sangat tinggi dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal siswa di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar berada pada kategori **sedang**.

Selanjutnya, berdasarkan instrumen yang peneliti sebarakan ada 4 yang menjadi sub variabel dan masing-masing sub variabel memiliki 3 indikator, yaitu:

a. Kemampuan Memahami

Data tentang keyakinan akan kemampuan memahami diperoleh dengan menyebarkan angket tentang indikator saling percaya, membuka diri dan mendengarkan. Masing-masing indikator tersebut terdiri dari 4 item, yaitu 2 item positif dan 2 item negatif. Klasifikasi skor untuk melihat tingkat keterampilan komunikasi interpersonal pada subvariabel kemampuan memahami pada masing-masing indikator adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimum} & : 5 \times 4 = 20 \\ \text{Skor minimum} & : 1 \times 4 = 4 \\ \text{Rentang skor} & : 20 - 4 = 16 \\ \text{Panjang kelas interval} & : 16 \div 5 = 3,2 \end{aligned}$$

Tabel.IV.26
Klasifikasi Skor Keterampilan Komunikasi Interpersonal
pada Subvariabel Kemampuan Memahami

No	Interval	Kategori
1	16,8 – 20	Sangat Tinggi
2	13,6 - 15,8	Tinggi
3	10,4 - 12,6	Sedang
4	7,2 - 9,4	Rendah
5	4 - 6,2	Sangat Rendah

Selanjutnya, berdasarkan angket keterampilan komunikasi interpersonal yang peneliti sebarakan pada sub variabel kemampuan memahami, ada 3 indikator, yaitu:

1) Saling Percaya

Kategori skor untuk melihat keterampilan komunikasi interpersonal pada sub variabel kemampuan memahami pada indikator saling percaya sebagai berikut:

Tabel.IV.27
Kategori Skor Kemampuan Memahami
pada Indikator Saling Percaya
N=64

No	Subjek	Jumlah	Kategori
1	AM	10	Sedang
2	AP	10	Sedang
3	AS	11	Sedang
4	AAL	12	Sedang
5	DPC	13	Tinggi
6	DCF	13	Tinggi
7	FQ	12	Sedang
8	JKR	9	Rendah
9	MR	13	Tinggi
10	MRB	11	Sedang
11	MIN	11	Sedang
12	MAS	10	Sedang
13	MDR	12	Sedang
14	MH	14	Tinggi
15	MI	12	Sedang
16	MY	13	Tinggi
17	MZA	15	Tinggi
18	PS	11	Sedang
19	RAS	14	Tinggi
20	RH	12	Sedang
21	SA	11	Sedang
22	TQ	11	Sedang
23	AM	14	Tinggi
24	ADP	10	Sedang
25	ANN	10	Sedang
26	AZ	12	Sedang
27	AZ	13	Tinggi
28	AS	10	Sedang
29	CA	11	Sedang
30	EI	14	Tinggi
31	FN	13	Tinggi
32	HSF	12	Sedang
33	JAD	11	Sedang
34	NHR	13	Tinggi
35	RO	12	Sedang
36	SP	13	Tinggi
37	SDF	15	Tinggi
38	SW	8	Rendah

39	SLN	15	Tinggi
40	MAP	10	Sedang
41	IO	11	Sedang
42	APP	11	Sedang
43	DKF	14	Tinggi
44	II	11	Sedang
45	MIR	14	Tinggi
46	ORR	13	Tinggi
47	RJM	10	Sedang
48	RMP	12	Sedang
49	RS	10	Sedang
50	SRT	10	Sedang
51	AL	7	Rendah
52	GSI	14	Tinggi
53	PA	11	Sedang
54	PF	10	Sedang
55	RD	10	Sedang
56	RJ	16	Sangat Tinggi
57	SNH	13	Tinggi
58	SCG	9	Rendah
59	VS	11	Sedang
60	YR	13	Tinggi
61	YSI	13	Tinggi
62	YD	14	Tinggi
63	WS	9	Rendah
64	ZN	10	Sedang
Jumlah		752	
Rata-rata		11,74 %	Sedang

Berdasarkan gambaran di atas tingkat skor keterampilan komunikasi interpersonal pada sub variabel kemampuan memahami pada indikator saling percaya, dari 64 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 752 dengan rata-rata 11,74%. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal siswa di kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar pada sub variabel kemampuan memahami pada indikator saling percaya berada pada kategori **sedang**. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel.IV.28
Persentase Variabel Kemampuan Memahami
pada Indikator Saling Percaya
N=64

No	Interval	Kategori	F	%
1	16,8 - 20	Sangat Tinggi	1	1,56 %
2	13,6 - 15,8	Tinggi	23	31,25 %
3	10,4 - 12,6	Sedang	35	54,68 %
4	7,2 - 9,4	Rendah	5	7,81 %
5	4 - 6,2	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa saling percaya siswa di kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar, yaitu; 1 orang siswa (1,56%) berada pada kategori sangat tinggi, 23 orang siswa (31,25%) berada pada kategori tinggi, 35 orang siswa (54,68%) berada pada kategori sedang, 5 orang siswa (7,81%) berada pada kategori rendah dan tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa saling percaya dalam komunikasi interpersonal siswa di kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar berada pada kategori **sedang**.

2) Membuka Diri

Kategori skor untuk melihat tingkat komunikasi interpersonal siswa pada sub variabel kemampuan memahami pada indikator membuka diri sebagai berikut:

Tabel.IV.29
Kategori Skor Membuka Diri
N=64

No	Subjek	Jumlah	Kategori
1	AM	12	Sedang
2	AP	13	Tinggi
3	AS	11	Sedang
4	AAL	10	Sedang
5	DPC	14	Tinggi
6	DCF	15	Tinggi
7	FQ	12	Sedang

8	JKR	12	Sedang
9	MR	15	Tinggi
10	MRB	15	Tinggi
11	MIN	10	Sedang
12	MAS	15	Tinggi
13	MDR	12	Sedang
14	MH	12	Sedang
15	MI	15	Tinggi
16	MY	11	Sedang
17	MZA	13	Tinggi
18	PS	14	Tinggi
19	RAS	13	Tinggi
20	RH	11	Sedang
21	SA	10	Sedang
22	TQ	8	Rendah
23	AM	13	Tinggi
24	ADP	11	Sedang
25	ANN	13	Tinggi
26	AZ	15	Tinggi
27	AZ	14	Tinggi
28	AS	12	Sedang
29	CA	14	Tinggi
30	EI	14	Tinggi
31	FN	13	Tinggi
32	HSF	13	Tinggi
33	JAD	14	Tinggi
34	NHR	13	Tinggi
35	RO	14	Tinggi
36	SP	15	Tinggi
37	SDF	13	Tinggi
38	SW	12	Sedang
39	SLN	14	Tinggi
40	MAP	12	Sedang
41	IO	12	Sedang
42	APP	8	Rendah
43	DKF	10	Sedang
44	II	15	Tinggi
45	MIR	15	Tinggi
46	ORR	12	Sedang
47	RJM	9	Rendah
48	RMP	15	Tinggi
49	RS	14	Tinggi
50	SRT	8	Rendah
51	AL	16	Sangat Tinggi

52	GSI	13	Tinggi
53	PA	15	Tinggi
54	PF	11	Sedang
55	RD	11	Sedang
56	RJ	15	Tinggi
57	SNH	12	Sedang
58	SCG	11	Sedang
59	VS	10	Sedang
60	YR	13	Tinggi
61	YSI	10	Sedang
62	YD	9	Rendah
63	WS	9	Rendah
64	ZN	12	Sedang
Jumlah		797	
Rata-rata		12,45 %	Tinggi

Berdasarkan gambaran tingkat skor pada komunikasi interpersonal siswa pada sub variabel kemampuan memahami pada indikator membuka diri. Terdapat 64 orang siswa yang menjadi sampel penelitian, terdapat total skor 797 dengan rata-rata 12,45%. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal siswa di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar pada sub variabel kemampuan memahami pada indikator membuka diri terdapat pada kategori **sedang**. Untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel.IV.30
Persentase Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa
Sub Variabel Kemampuan Memahami pada Indikator Membuka Diri
N=64

No	Interval	Kategori	f	%
1	16,8 - 20	Sangat Tinggi	1	1,56 %
2	13,6 - 15,8	Tinggi	32	50,00 %
3	10,4 - 12,6	Sedang	25	39,06 %
4	7,2 - 9,4	Rendah	6	9,37%
5	4 - 6,2	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa membuka diri dalam komunikasi interpersonal siswa di Kelas VII.1 dan VII.

2 di MTsN 8 Tanah Datar, yaitu; 1 orang siswa (1,56%) berada pada kategori sangat tinggi, 32 orang siswa (50,00 %) berada pada kategori tinggi, 25 orang siswa (39,06%) berada pada kategori sedang, 6 orang siswa (9,37%) pada kategori rendah dan tidak ada siswa (0%) yang berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa membuka diri dalam komunikasi interpersonal siswa di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar berada pada kategori **tinggi**.

3) Mendengarkan

Kategori skor untuk melihat tingkat komunikasi interpersonal siswa pada sub variabel kemampuan memahami pada indikator mendengarkan sebagai berikut:

Tabel.IV.31
Kategori Skor Kemampuan Memahami
pada Indikator Mendengarkan
N=64

No	Subjek	Jumlah	Kategori
1	AM	10	Sedang
2	AP	11	Sedang
3	AS	10	Sedang
4	AAL	12	Sedang
5	DPC	11	Sedang
6	DCF	11	Sedang
7	FQ	11	Sedang
8	JKR	12	Sedang
9	MR	12	Sedang
10	MRB	10	Sedang
11	MIN	11	Sedang
12	MAS	12	Sedang
13	MDR	12	Sedang
14	MH	11	Sedang
15	MI	11	Sedang
16	MY	12	Sedang
17	MZA	11	Sedang
18	PS	12	Sedang
19	RAS	9	Rendah
20	RH	11	Sedang

21	SA	10	Sedang
22	TQ	14	Tinggi
23	AM	12	Sedang
24	ADP	16	Sangat Tinggi
25	ANN	14	Tinggi
26	AZ	13	Tinggi
27	AZ	13	Tinggi
28	AS	13	Tinggi
29	CA	14	Tinggi
30	EI	15	Tinggi
31	FN	13	Tinggi
32	HSF	13	Tinggi
33	JAD	13	Tinggi
34	NHR	10	Sedang
35	RO	9	Rendah
36	SP	14	Tinggi
37	SDF	9	Rendah
38	SW	11	Tinggi
39	SLN	12	Sedang
40	MAP	11	Tinggi
41	IO	14	Tinggi
42	APP	9	Rendah
43	DKF	12	Sedang
44	II	15	Tinggi
45	MIR	12	Sedang
46	ORR	14	Tinggi
47	RJM	12	Sedang
48	RMP	14	Tinggi
49	RS	12	Sedang
50	SRT	11	Sedang
51	AL	12	Sedang
52	GSI	16	Sangat Tinggi
53	PA	11	Tinggi
54	PF	11	Tinggi
55	RD	10	Tinggi
56	RJ	16	Sangat Tinggi
57	SNH	11	Sedang
58	SCG	10	Sedang
59	VS	10	Sedang
60	YR	12	Sedang
61	YSI	14	Tinggi
62	YD	14	Tinggi
63	WS	11	Sedang
64	ZN	11	Sedang

Jumlah	765	
Rata-rata	11,95 %	Sedang

Berdasarkan gambaran tingkat skor kemampuan komunikasi interpersonal pada sub variabel kemampuan memahami pada indikator mendengarkan, dari 64 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat skor total 765 dengan rata-rata 11,95%. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar pada sub variabel kemampuan memahami pada indikator mendengarkan pada kategori **sedang**. Untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.IV.32
Persentase Kemampuan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Sub Variabel Kemampuan Memahami pada Indikator Mendengarkan

No	Interval	Kategori	f	%
1	16,8 - 20	Sangat Tinggi	3	4,68 %
2	13,6 - 15,8	Tinggi	22	34,37 %
3	10,4 - 12,6	Sedang	36	56,25 %
4	7,2 - 9,4	Rendah	3	4,68 %
5	4 - 6,2	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mendengarkan dalam kemampuan komunikasi interpersonal di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar, yaitu; 3 orang siswa (4,68%) berada pada kategori sangat tinggi, 22 orang siswa (34,37%) berada pada kategori tinggi, 36 orang siswa (56,25%) berada pada kategori sedang, 3 orang siswa (4,68%) pada kategori rendah, dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mendengarkan dalam kemampuan komunikasi interpersonal di Kelas VII.1 dan VII.2 di MTsN 8 Tanah Datar berada pada kategori **sedang**.

b. Kemampuan Mengkomunikasikan Pikiran dan Gagasan

Data tentang kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan gagasan diperoleh dengan menyebarkan angket tentang indikator sikap hangat dan rasa senang. Masing-masing indikator tersebut terdiri dari 4 item, yaitu 2 item positif dan 2 item negatif. Klasifikasi skor untuk melihat tingkat keterampilan komunikasi interpersonal pada subvariabel kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan gagasan pada masing-masing indikator adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimum} & : 5 \times 4 = 20 \\ \text{Skor minimum} & : 1 \times 4 = 4 \\ \text{Rentang skor} & : 20 - 4 = 16 \\ \text{Panjang kelas interval} & : 16 \div 5 = 3,2 \end{aligned}$$

Tabel.IV.33
Klasifikasi Skor Keterampilan Komunikasi Interpersonal
pada Subvariabel Kemampuan Mengkomunikasikan Pikiran dan Gagasan

No	Interval	Kategori
1	16,8 – 20	Sangat Tinggi
2	13,6 - 15,8	Tinggi
3	10,4 - 12,6	Sedang
4	7,2 - 9,4	Rendah
5	4 - 6,2	Sangat Rendah

Selanjutnya, berdasarkan angket keterampilan komunikasi interpersonal yang peneliti sebar pada sub variabel kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan gagasan, ada 2 indikator, yaitu:

1) Sikap Hangat

Kategori skor untuk melihat tingkat kemampuan komunikasi interpersonal pada sub variabel kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan gagasan pada indikator sikap hangat sebagai berikut:

Tabel.IV.34
Kategori Skor
Kemampuan Mengkomunikasikan pikiran dan gagasan
pada Indikator Sikap Hangat
N=64

No	Subjek	Jumlah	Kategori
1	AM	11	Sedang
2	AP	11	Sedang
3	AS	11	Sedang
4	AAL	12	Sedang
5	DPC	10	Sedang
6	DCF	11	Sedang
7	FQ	11	Sedang
8	JKR	11	Sedang
9	MR	13	Tinggi
10	MRB	13	Tinggi
11	MIN	12	Sedang
12	MAS	10	Sedang
13	MDR	13	Tinggi
14	MH	9	Rendah
15	MI	12	Sedang
16	MY	10	Sedang
17	MZA	11	Sedang
18	PS	10	Sedang
19	RAS	12	Sedang
20	RH	9	Rendah
21	SA	10	Sedang
22	TQ	10	Sedang
23	AM	12	Sedang
24	ADP	13	Tinggi
25	ANN	12	Sedang
26	AZ	12	Sedang
27	AZ	13	Tinggi
28	AS	11	Sedang
29	CA	12	Sedang
30	EI	12	Sedang
31	FN	12	Sedang
32	HSF	11	Sedang
33	JAD	12	Sedang
34	NHR	13	Tinggi
35	RO	10	Sedang
36	SP	11	Sedang
37	SDF	11	Sedang
38	SW	8	Rendah

39	SLN	11	Sedang
40	MAP	11	Sedang
41	IO	12	Sedang
42	APP	12	Sedang
43	DKF	12	Sedang
44	II	14	Tinggi
45	MIR	14	Tinggi
46	ORR	13	Tinggi
47	RJM	14	Tinggi
48	RMP	11	Sedang
49	RS	15	Tinggi
50	SRT	9	Rendah
51	AL	13	Tinggi
52	GSI	14	Tinggi
53	PA	12	Sedang
54	PF	9	Rendah
55	RD	17	Sangat Tinggi
56	RJ	14	Tinggi
57	SNH	14	Tinggi
58	SCG	11	Sedang
59	VS	11	Sedang
60	YR	12	Sedang
61	YSI	13	Tinggi
62	YD	11	Sedang
63	WS	11	Sedang
64	ZN	13	Tinggi
Jumlah		750	
Rata-rata		11,72	Sedang

Berdasarkan gambaran tingkat skor keterampilan komunikasi interpersonal pada sub variabel kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan gagasan pada indikator sikap hangat, dari 64 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat skor total 750 dengan rata-rata 11,72%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar pada sub variabel kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan gagasan pada indikator sikap hangat pada kategori **sedang**.

Tabel.IV.35
Persentase Keterampilan Komunikasi Interpersonal
Sub Variabel Kemampuan Mengkomunikasikan Pikiran dan Gagasan
pada Indikator Sikap Hangat

No	Interval	Kategori	f	%
1	16,8 - 20	Sangat Tinggi	1	1,56 %
2	13,6 - 15,8	Tinggi	17	26,56 %
3	10,4 - 12,6	Sedang	41	64,06 %
4	7,2 - 9,4	Rendah	5	7,81 %
5	4 - 6,2	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada indikator sikap hangat dalam keterampilan komunikasi interpersonal di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar, yaitu; 1 orang siswa (1,56%) berada pada kategori sangat tinggi, 17 orang siswa (26,56%) berada pada kategori tinggi, 41 orang siswa (64,06%) berada pada kategori sedang, 5 orang siswa (7,81%) berada pada kategori rendah, dan tidak ada siswa (0%) berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sikap hangat dalam keterampilan komunikasi interpersonal di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar berada pada kategori **sedang**.

2) Rasa Senang

Kategori skor untuk melihat tingkat keterampilan komunikasi interpersonal pada sub variabel kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan gagasan pada indikator sikap hangat sebagai berikut:

Tabel.IV.36
Kategori Skor Kemampuan
Mengkomunikasikan Gagasan dan Fikiran pada
Indikator Rasa Senang
N=64

No	Subjek	Jumlah	Kategori
1	AM	14	Tinggi
2	AP	8	Rendah
3	AS	10	Sedang

4	AAL	11	Sedang
5	DPC	13	Tinggi
6	DCF	11	Sedang
7	FQ	13	Tinggi
8	JKR	11	Sedang
9	MR	12	Sedang
10	MRB	15	Tinggi
11	MIN	12	Sedang
12	MAS	12	Sedang
13	MDR	11	Sedang
14	MH	9	Rendah
15	MI	13	Tinggi
16	MY	11	Sedang
17	MZA	9	Rendah
18	PS	10	Sedang
19	RAS	10	Sedang
20	RH	11	Sedang
21	SA	11	Sedang
22	TQ	13	Tinggi
23	AM	9	Rendah
24	ADP	14	Tinggi
25	ANN	8	Rendah
26	AZ	9	Rendah
27	AZ	11	Sedang
28	AS	8	Rendah
29	CA	14	Tinggi
30	EI	13	Tinggi
31	FN	12	Sedang
32	HSF	12	Sedang
33	JAD	12	Sedang
34	NHR	12	Sedang
35	RO	14	Tinggi
36	SP	15	Tinggi
37	SDF	10	Sedang
38	SW	11	Sedang
39	SLN	10	Sedang
40	MAP	10	Sedang
41	IO	13	Tinggi
42	APP	9	Rendah
43	DKF	15	Tinggi
44	II	13	Tinggi
45	MIR	14	Tinggi
46	ORR	14	Tinggi
47	RJM	9	Rendah

48	RMP	13	Tinggi
49	RS	13	Tinggi
50	SRT	12	Sedang
51	AL	14	Tinggi
52	GSI	11	Sedang
53	PA	12	Sedang
54	PF	13	Tinggi
55	RD	13	Tinggi
56	RJ	14	Tinggi
57	SNH	11	Sedang
58	SCG	10	Sedang
59	VS	10	Sedang
60	YR	10	Sedang
61	YSI	9	Rendah
62	YD	14	Tinggi
63	WS	14	Tinggi
64	ZN	12	Sedang
Jumlah		746	
Rata-rata		11,72 %	Sedang

Berdasarkan gambaran tingkat skor keterampilan komunikasi interpersonal pada sub kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan gagasan pada indikator rasa senang yang terdiri dari 64 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 746 dengan rata-rata 11,72%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar pada sub variabel kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan gagasan pada indikator rasa senang berada pada kategori **sedang**. Untuk mengetahui persentase dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel.IV.37
Persentase Keterampilan Komunikasi Interpersonal Sub Variabel
Kemampuan Mengkomunikasikan Pikiran dan Gagasan
pada Indikator Rasa Senang

No	Interval	Kategori	f	%
1	16,8 - 20	Sangat Tinggi	0	0%
2	13,6 - 15,8	Tinggi	24	37,50 %
3	10,4 - 12,6	Sedang	30	46,87%

4	7,2 - 9,4	Rendah	10	15,62%
5	4 - 6,2	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator rasa senang dalam keterampilan komunikasi interpersonal di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar, yaitu; 24 orang siswa (37,50%) berada pada kategori tinggi, 30 orang siswa (46,87%) berada pada kategori sedang, 10 orang siswa (15,62) berada pada kategori rendah, dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rasa senang pada keterampilan komunikasi interpersonal di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar berada pada kategori **sedang**.

c. Saling Menerima

Data tentang subvaribel saling menerima diperoleh dengan menyebarkan angket tentang indikator menolong dan memberi. Masing-masing indikator tersebut terdiri dari 4 item, yaitu 2 item positif dan 2 item negatif. Klasifikasi skor untuk melihat tingkat keterampilan komunikasi interpersonal pada subvariabel saling menerima pada masing-masing indikator adalah sebagai berikut :

$$\text{Skor maksimum} : 5 \times 4 = 20$$

$$\text{Skor minimum} : 1 \times 4 = 4$$

$$\text{Rentang skor} : 20 - 4 = 16$$

$$\text{Panjang kelas interval} : 16 \div 5 = 3,2$$

Tabel.IV.38
Klasifikasi Skor Keterampilan Komunikasi Interpersonal
pada Subvariabel Saling Menerima

No	Interval	Kategori
1	16,8 – 20	Sangat Tinggi
2	13,6 - 15,8	Tinggi
3	10,4 - 12,6	Sedang
4	7,2 - 9,4	Rendah
5	4 - 6,2	Sangat Rendah

Selanjutnya, berdasarkan angket keterampilan komunikasi interpersonal yang peneliti sebarakan pada sub variabel saling menerima, ada 2 indikator, yaitu:

1. Menolong

Kategori skor untuk melihat tingkat keterampilan komunikasi interpersonal pada sub variabel saling menerima pada indikator menolong sebagai berikut:

Tabel.IV.39
Kategori Skor Saling Menerima pada
Indikator Menolong
N=64

No	Subjek	Jumlah	Kategori
1	AM	12	Sedang
2	AP	11	Sedang
3	AS	13	Tinggi
4	AAL	14	Tinggi
5	DPC	13	Tinggi
6	DCF	12	Sedang
7	FQ	13	Sedang
8	JKR	16	Sangat Tinggi
9	MR	12	Sedang
10	MRB	10	Sedang
11	MIN	12	Sedang
12	MAS	11	Sedang
13	MDR	13	Tinggi
14	MH	11	Sedang
15	MI	14	Tinggi
16	MY	9	Rendah
17	MZA	11	Sedang
18	PS	11	Sedang
19	RAS	11	Sedang
20	RH	10	Sedang
21	SA	14	Tinggi
22	TQ	13	Tinggi
23	AM	10	Sedang
24	ADP	13	Tinggi
25	ANN	12	Sedang
26	AZ	15	Tinggi
27	AZ	16	Sangat Tinggi

28	AS	11	Sedang
29	CA	12	Sedang
30	EI	14	Tinggi
31	FN	12	Sedang
32	HSF	10	Sedang
33	JAD	14	Tinggi
34	NHR	12	Sedang
35	RO	14	Tinggi
36	SP	14	Tinggi
37	SDF	13	Tinggi
38	SW	9	Rendah
39	SLN	13	Tinggi
40	MAP	10	Sedang
41	IO	12	Sedang
42	APP	13	Tinggi
43	DKF	15	Tinggi
44	II	16	Sangat Tinggi
45	MIR	14	Tinggi
46	ORR	16	Sangat Tinggi
47	RJM	12	Sedang
48	RMP	15	Tinggi
49	RS	11	Sedang
50	SRT	11	Sedang
51	AL	13	Tinggi
52	GSI	15	Tinggi
53	PA	11	Sedang
54	PF	13	Tinggi
55	RD	11	Sedang
56	RJ	13	Tinggi
57	SNH	12	Sedang
58	SCG	13	Tinggi
59	VS	12	Sedang
60	YR	13	Tinggi
61	YSI	12	Sedang
62	YD	14	Tinggi
63	WS	10	Sedang
64	ZN	12	Sedang
Jumlah		799	
Rata-rata		12,48 %	Sedang

Berdasarkan gambaran tingkat skor keterampilan komunikasi interpersonal pada sub variabel saling menerima pada indikator menolong yang terdiri dari 56 orang siswa yang menjadi

sampel penelitian terdapat total skor 799 dengan rata-rata 12,48%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar pada sub variabel saling menerima pada indikator menolong berada pada kategori **sedang**. Untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.IV.40
Persentase Keterampilan Komunikasi Interpersonal Sub Variabel Saling Menerima pada Indikator Menolong

No	Interval	Kategori	f	%
1	16,8 - 20	Sangat Tinggi	4	6,25 %
2	13,6 - 15,8	Tinggi	26	40,62 %
3	10,4 - 12,6	Sedang	32	50,00%
4	7,2 - 9,4	Rendah	2	3,12 %
5	4 - 6,2	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator menolong dalam keterampilan komunikasi interpersonal di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar, yaitu; 4 orang siswa (6,25%) berada pada kategori sangat tinggi, 26 orang siswa (40,62%) berada pada kategori tinggi, 32 orang siswa (50,00%) berada pada kategori sedang, 2 orang siswa (3,12%) berada pada kategori rendah, dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa menolong dalam keterampilan komunikasi interpersonal di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar berada pada kategori **sedang**.

2. Memberi

Kategori skor untuk melihat keterampilan komunikasi interpersonal siswa pada sub variabel saling menerima pada indikator memberi yaitu sebagai berikut:

Tabel.IV.41
Kategori Saling Menerima
pada Indikator memberi
N=64

No	Subjek	Jumlah	Kategori
1	AM	11	Sedang
2	AP	11	Sedang
3	AS	12	Sedang
4	AAL	10	Sedang
5	DPC	13	Tinggi
6	DCF	13	Tinggi
7	FQ	12	Sedang
8	JKR	11	Sedang
9	MR	14	Tinggi
10	MRB	14	Tinggi
11	MIN	11	Sedang
12	MAS	12	Sedang
13	MDR	11	Sedang
14	MH	10	Sedang
15	MI	12	Sedang
16	MY	13	Tinggi
17	MZA	11	Sedang
18	PS	13	Tinggi
19	RAS	13	Tinggi
20	RH	12	Sedang
21	SA	11	Sedang
22	TQ	13	Tinggi
23	AM	13	Tinggi
24	ADP	11	Sedang
25	ANN	10	Sedang
26	AZ	13	Tinggi
27	AZ	12	Sedang
28	AS	10	Sedang
29	CA	13	Tinggi
30	EI	11	Sedang
31	FN	13	Tinggi
32	HSF	14	Tinggi
33	JAD	12	Sedang
34	NHR	13	Tinggi
35	RO	11	Sedang
36	SP	14	Tinggi
37	SDF	13	Tinggi
38	SW	10	Sedang

39	SLN	15	Tinggi
40	MAP	12	Sedang
41	IO	11	Sedang
42	APP	13	Tinggi
43	DKF	16	Sangat Tinggi
44	II	16	Sangat Tinggi
45	MIR	16	Sangat Tinggi
46	ORR	16	Sangat Tinggi
47	RJM	11	Sedang
48	RMP	10	Sedang
49	RS	14	Tinggi
50	SRT	10	Sedang
51	AL	13	Tinggi
52	GSI	13	Tinggi
53	PA	13	Tinggi
54	PF	15	Tinggi
55	RD	14	Tinggi
56	RJ	12	Sedang
57	SNH	11	Sedang
58	SCG	13	Tinggi
59	VS	15	Tinggi
60	YR	13	Tinggi
61	YSI	15	Tinggi
62	YD	13	Tinggi
63	WS	10	Sedang
64	ZN	15	Tinggi
Jumlah		801	
Rata-rata		12,52	Sedang

Berdasarkan gambaran tingkat skor keterampilan komunikasi interpersonal pada sub variabel saling menerima pada indikator memberi yang terdiri dari 64 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 801 dengan rata-rata 12,52%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar pada sub variabel saling menerima pada indikator memberi berada pada kategori **sedang**. Untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.IV.42
Persentase Keterampilan Komunikasi Interpersonal Sub Variabel
Saling Menerima pada Indikator Memberi

No	Interval	Kategori	f	%
1	16,8 - 20	Sangat Tinggi	4	6,25 %
2	13,6 - 15,8	Tinggi	30	46,87 %
3	10,4 - 12,6	Sedang	30	46,87 %
4	7,2 - 9,4	Rendah	0	0 %
5	4 - 6,2	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator memberi dalam keterampilan komunikasi interpersonal di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar, yaitu; 4 orang siswa (6,25%) berada pada kategori sangat tinggi, 30 orang siswa (46,87%) berada pada kategori tinggi, 30 orang siswa (46,87%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa indikator memberi dalam keterampilan komunikasi interpersonal di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar pada 2 kategori sama besar, yaitu kategori **sedang dan tinggi**.

d. Konstruktif

Data tentang subvariabel konstruktif dengan menyebarkan angket tentang indikator mampu memecahkan konflik. Masing-masing indikator tersebut terdiri dari 4 item, yaitu 2 item positif dan 2 item negatif. Klasifikasi skor untuk melihat tingkat keterampilan komunikasi interpersonal pada indikator ini adalah sebagai berikut :

Skor maksimum	: $5 \times 4 = 20$
Skor minimum	: $1 \times 4 = 4$
Rentang skor	: $20 - 4 = 16$
Panjang kelas interval	: $16 \div 5 = 3,2$

Tabel.IV.43
Klasifikasi Skor Keterampilan Komunikasi Interpersonal
pada Subvariabel Konstruktif

No	Interval	Kategori
1	16,8 – 20	Sangat Tinggi
2	13,6 - 15,8	Tinggi
3	10,4 - 12,6	Sedang
4	7,2 - 9,4	Rendah
5	4 - 6,2	Sangat Rendah

Kategori skor untuk melihat tingkat keterampilan komunikasi interpersonal pada sub variabel konstruktif pada indikator mampu memecahkan konflik adalah sebagai berikut:

Tabel.IV.44
Kategori Skor pada
Indikator Mampu Memecahkan Konflik
N=64

No	Subjek	Jumlah	Kategori
1	AM	12	Sedang
2	AP	12	Sedang
3	AS	14	Tinggi
4	AAL	11	Sedang
5	DPC	13	Tinggi
6	DCF	11	Sedang
7	FQ	10	Sedang
8	JKR	11	Sedang
9	MR	12	Sedang
10	MRB	10	Sedang
11	MIN	14	Tinggi
12	MAS	15	Tinggi
13	MDR	11	Sedang
14	MH	10	Sedang
15	MI	13	Tinggi
16	MY	12	Sedang
17	MZA	13	Tinggi
18	PS	15	Tinggi
19	RAS	12	Sedang
20	RH	9	Rendah
21	SA	12	Sedang
22	TQ	14	Tinggi

23	AM	13	Tinggi
24	ADP	13	Tinggi
25	ANN	12	Sedang
26	AZ	11	Sedang
27	AZ	12	Sedang
28	AS	11	Sedang
29	CA	12	Sedang
30	EI	15	Tinggi
31	FN	15	Tinggi
32	HSF	13	Tinggi
33	JAD	9	Rendah
34	NHR	12	Sedang
35	RO	10	Sedang
36	SP	12	Sedang
37	SDF	12	Sedang
38	SW	12	Sedang
39	SLN	14	Tinggi
40	MAP	9	Rendah
41	IO	12	Sedang
42	APP	10	Sedang
43	DKF	15	Tinggi
44	II	17	Sangat Tinggi
45	MIR	12	Sedang
46	ORR	12	Sedang
47	RJM	12	Sedang
48	RMP	12	Sedang
49	RS	14	Tinggi
50	SRT	10	Sedang
51	AL	10	Sedang
52	GSI	14	Tinggi
53	PA	12	Sedang
54	PF	14	Tinggi
55	RD	16	Sangat Tinggi
56	RJ	12	Sedang
57	SNH	13	Tinggi
58	SCG	13	Tinggi
59	VS	11	Sedang
60	YR	14	Tinggi
61	YSI	18	Sangat Tinggi
62	YD	13	Tinggi
63	WS	10	Sedang
64	ZN	15	Sedang
Jumlah		794	
Rata-rata		12,41 %	Sedang

Berdasarkan gambaran tingkat skor keterampilan komunikasi interpersonal pada sub variabel konstruktif pada indikator mampu memecahkan konflik, yang terdiri dari 64 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 794 dengan rata-rata 12,41%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar pada sub variabel konstruktif pada indikator mampu memecahkan konflik berada pada kategori **sedang**. Untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.IV.45
Persentase Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Indikator Mampu Memecahkan Konflik

No	Interval	Kategori	f	%
1	16,8 - 20	Sangat Tinggi	3	4,68%
2	13,6 - 15,8	Tinggi	22	34,37%
3	10,4 - 12,6	Sedang	36	56,25%
4	7,2 - 9,4	Rendah	3	4,68%
5	4 - 6,2	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator mampu memecahkan konflik dalam keterampilan komunikasi interpersonal di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar, yaitu; 3 orang siswa (4,68%) berada pada kategori sangat tinggi, 22 orang siswa (34,37%) berada pada kategori tinggi, 36 orang siswa (56,25%) berada pada kategori sedang, 3 orang siswa (4,68%) berada pada kategori rendah, dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu memecahkan konflik dalam keterampilan komunikasi interpersonal di Kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar berada pada kategori **sedang**.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Peneliti menggunakan analisis statistik dengan korelasional *product moment* dari Karl Pearson dalam Hanafi, karena data yang peneliti peroleh adalah data yang berbentuk interval, yaitu:

Penggunaan rumus-rumus korelasi ini tergantung pada jenis data yang dihubungkan, misalnya jenis data interval atau ratio dapat menggunakan rumus *product moment* (r). “Secara umum persyaratan rumus-rumus tersebut adalah 1) data yang dihubungkan berpola linear, 2) berdistribusi normal, 3) mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama” (2015: 78).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa syarat menggunakan rumus *product moment* (r), yaitu; data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian yang peneliti lakukan ini sudah sesuai dengan di atas, yaitu:

1. Data Berdistribusi Normal

Penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut tentang uji normalitas.

Tabel.IV.46
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
VAR00001	,073	64	,200*	,978	64	,298
VAR00002	,071	64	,200*	,987	64	,725

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

- Jika **Responden** ≥ 50 , maka membacanya menggunakan **Kolmogorov-Smirnov**.
- Jika **Responden** ≤ 50 , maka membacanya menggunakan **Shapiro-Wilk**.

Jumlah responden sebanyak 64 orang, jadi tabel yang dilihat ialah Tabel **Kolmogrov-Smirnov. Data akan memiliki distribusi normal jika $p \geq 0,05$** . Hasil tabel di atas, sig. untuk variabel efikasi diri siswa memiliki nilai 0,200, sedangkan sig. untuk variabel keterampilan komunikasi interpersonal memiliki nilai 0,200. **Berdasarkan kedua variabel tersebut**, baik variabel efikasi diri siswa maupun keterampilan komunikasi interpersonal **memiliki distribusi data yang normal**.

2. Data harus homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitunya 0,492. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.IV.47
ANOVA

VAR00001

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1475,788	25	59,032	,998	,492
Within Groups	2247,150	38	59,136		
Total	3722,938	63			

Berdasarkan output SPSS 21 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel efikasi diri (variabel X) dan variabel keterampilan komunikasi interpersonal siswa (variabel Y) = 0,492 > 0,05 artinya data variabel efikasi diri memiliki varian yang sama dengan variabel komunikasi interpersonal siswa.

3. Tipe Data Interval atau Rasio

Data peneliti dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini peneliti menggunakan klasifikasi skor efikasi diri siswa dan klasifikasi keterampilan komunikasi interpersonal, seperti tabel di bawah ini:

Tabel.IV.48
Klasifikasi Skor Efikasi diri
kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar
N=64

No	Rentang skor	Kategori
1	134,4 – 160	Sangat Tinggi
2	108,8 – 133,4	Tinggi
3	83,2 – 107,8	Sedang
4	57,6 – 82,2	Rendah
5	32 – 56,6	Sangat Rendah

Tabel.IV.49
Klasifikasi Skor
Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas VII.1 dan VII. 2
di MTsN 8 Tanah Datar
N=64

No	Rentang skor	Kategori
1	134,4 – 160	Sangat Tinggi
2	108,8 – 133,4	Tinggi
3	83,2 – 107,8	Sedang
4	57,6 – 82,2	Rendah
5	32 – 56,6	Sangat Rendah

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *product moment*. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan *product moment* sudah terpenuhi untuk melakukan penganalisisan data dengan menggunakan *product moment*.

C. Pengujian Hipotesis

Setelah data di atas didapatkan, selanjutnya data tersebut dikorelasikan dengan menggunakan rumus *product moment*, yaitu sebagai berikut:

Tabel.IV.50
Perhitungan Mendapatkan Indeks Hubungan Efikasi diri (X) dengan
Keterampilan Komunikasi Interpersonal (Y)

NO	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	108	92	9936	11664	8464

2	100	87	8700	10000	7569
3	102	92	9384	10404	8464
4	106	92	9752	11236	8464
5	110	100	11000	12100	10000
6	112	97	10864	12544	9409
7	111	94	10434	12321	8836
8	109	93	10137	11881	8649
9	111	103	11433	12321	10609
10	122	98	11956	14884	9604
11	108	93	10044	11664	8649
12	110	97	10670	12100	9409
13	103	95	9785	10609	9025
14	101	86	8686	10201	7396
15	106	102	10812	11236	10404
16	107	91	9737	11449	8281
17	110	94	10340	12100	8836
18	103	96	9888	10609	9216
19	105	94	9870	11025	8836
20	107	85	9095	11449	7225
21	107	89	9523	11449	7921
22	114	96	10944	12996	9216
23	106	96	10176	11236	9216
24	100	101	10100	10000	10201
25	96	91	8736	9216	8281
26	96	100	9600	9216	10000
27	110	104	11440	12100	10816
28	111	86	9546	12321	7396
29	95	102	9690	9025	10404
30	106	108	11448	11236	11664
31	102	103	10506	10404	10609
32	104	98	10192	10816	9604
33	95	97	9215	9025	9409
34	117	98	11466	13689	9604
35	126	94	11844	15876	8836
36	117	108	12636	13689	11664
37	101	96	9696	10201	9216
38	95	81	7695	9025	6561
39	100	104	10400	10000	10816
40	126	85	10710	15876	7225

41	94	97	9118	8836	9409
42	95	85	8075	9025	7225
43	120	109	13080	14400	11881
44	118	117	13806	13924	13689
45	115	111	12765	13225	12321
46	119	110	13090	14161	12100
47	118	89	10502	13924	7921
48	109	102	11118	11881	10404
49	116	103	11948	13456	10609
50	101	81	8181	10201	6561
51	113	98	11074	12769	9604
52	111	110	12210	12321	12100
53	102	97	9894	10404	9409
54	119	96	11424	14161	9216
55	112	102	11424	12544	10404
56	112	112	12544	12544	12544
57	108	97	10476	11664	9409
58	106	90	9540	11236	8100
59	105	90	9450	11025	8100
60	110	100	11000	12100	10000
61	99	104	10296	9801	10816
62	111	102	11322	12321	10404
63	101	84	8484	10201	7056
64	109	100	10900	11881	10000
JUMLAH	$\Sigma X = 6898$	$\Sigma Y = 6204$	$\Sigma XY = 669807$	$\Sigma X^2 = 747198$	$\Sigma Y^2 = 605286$

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks hubungan efikasi diri (X) dengan keterampilan komunikasi interpersonal (Y) diperoleh sebagai berikut:

$$N = 64$$

$$\Sigma X = 6898$$

$$\Sigma Y = 6204$$

$$\Sigma XY = 669807$$

$$\Sigma X^2 = 747198$$

$$\Sigma Y^2 = 605286$$

$$\begin{aligned}
\text{Maka : } r_{xy} &= \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \\
&= \frac{64(669807) - (6898)(6204)}{\sqrt{[64 \cdot 747198 - (6898)^2][64 \cdot 605286 - (6204)^2]}} \\
&= \frac{42867648 - 42795192}{\sqrt{[47820672 - 47183161][38738304 - 38489616]}} \\
&= \frac{72456}{\sqrt{[238268][246688]}} \\
&= \frac{72456}{242441,449} \\
&= 0,298
\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* di atas, diketahui bahwa efikasi diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal bersifat positif dan terdapat hubungan yang signifikan. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan mampu menunjukkan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif, begitu juga dengan siswa yang memiliki efikasi diri rendah akan menunjukkan keterampilan komunikasi interpersonal yang tidak efektif. Sementara hasil korelasi antara efikasi diri siswa dengan keterampilan komunikasi interpersonal menggunakan SPSS 21 sebagai berikut:

Tabel.IV.51
Correlations Variabel X dan Y

	VAR00001	VAR00002
Pearson Correlation	1	,298*
VAR00001 Sig. (2-tailed)		,017
N	64	64
Pearson Correlation	,298*	1
VAR00002 Sig. (2-tailed)	,017	
N	64	64

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hipotesisnya:

H_a: Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di MTsN 8 Tanah Datar

H_o: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di MTsN 8 Tanah Datar

$$H_a : r_{xy} > r_{tabel}$$

$$H_o : r_{xy} < r_{tabel}$$

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = \text{Degree of freedom}$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian:

$$df = N - nr$$

$$df = 64 - 2$$

$$df = 62$$

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *product moment* tinggi pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai df = 62, maka dapat dicari nilai dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “r” pada taraf signifikan 5% dan 1%

$$df = 62$$

$$r_{xy} = 0,298$$

$$r_t = 0,242$$

Untuk memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” *product moment* (r_{xy}), pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel. IV.52
Taraf Signifikan

Df (degrees of freedom) atau: db. (derajat bebas)	Banyak variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga “r” pada taraf signifikan	
	5%	1%
60	0,250	0,210
62	0,246	0,207
65	0,240	0,202

Berdasarkan hasil r_{xy} dengan r_{tabel} di atas, yaitu; $r_{xy} = 0,298$ sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikan 1% sebesar 0,207. Dimana r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 1%, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri (*self efficacy*) dengan keterampilan komunikasi interpersonal. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri siswa keterampilan komunikasi interpersonal.

D. Pembahasan

1. Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Berdasarkan pembahasan dan analisis data di atas, didapat hasil bahwa secara umum efikasi diri (*self efficacy*) siswa kelas VII.1 dan VII.2 di MTsN 8 Tanah Datar berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 33 siswa atau 51,56%, 31 orang atau 48,43% berada pada sedang. Selanjutnya, berdasarkan pengolahan data pada masing-masing indikator dari subvariabel efikasi diri (*self efficacy*) diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel. IV.53
Rekapitulasi Kategori Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Siswa
Kelas VII.1 dan VII.2 di MTsN 8 Tanah Datar

No.	Subvariabel	Indikator	Kategori	Persentase (%)
1	Keyakinan akan kemampuan untuk menggerakkan motivasi	Tekun	Sedang	48,43% (31 orang)
		Bekerja keras	Tinggi	57,81% (37 orang)
2	Keyakinan terhadap kemampuan kognitif	Tidak mudah putus asa	Tinggi	54,68% (35 orang)
		Memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain	Tinggi	53,12% (34 orang)
		Percaya dengan kemampuan diri	Tinggi	43,31% (29 orang)
3	Keyakinan terhadap Kemampuan dalam memahami Tuntutan Situasi	Mampu mengatasi Rintang	Tinggi	59,37% (38 orang)
		Menyukai Tantangan	Tinggi	62,50% (40 orang)
		Tidak Mudah Menyerah	Tinggi	65,65% (42 orang)

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa efikasi diri siswa di MTsN 8 Tanah Datar berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat jelas bahwa 7 dari 8 indikator efikasi diri berada kategori tinggi. M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita menjelaskan bahwa :

Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya, dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri rendah cenderung akan mudah menyerah.

Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada (2010: 74)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa siswa dan siswi kelas VII. 1 dan VII.2 di MTsN 8 Tanah Datar yang memiliki efikasi diri yang tinggi sudah mampu mewujudkan tindakan-tindakan untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya. Tindakan-tindakan tersebut ditunjukkan dengan tingginya indikator-indikator efikasi diri tersebut, yaitu: bekerja keras, tidak mudah putus asa, memiliki keyakinan untuk berinteraksi dengan orang lain, percaya diri, mampu mengatasi rintangan, menyukai tantangan dan tidak mudah menyerah.

2. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Adapun untuk variabel keterampilan komunikasi interpersonal siswa, secara umum berada pada kategori sedang, dengan rincian sebanyak 54 orang atau 84,37% berada pada kategori sedang, 8 orang siswa dengan kategori tinggi dan 2 orang berada pada kategori rendah. Selanjutnya, berdasarkan pengolahan data pada indikator efikasi diri (*self efficacy*) diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel. IV.53
Rekapitulasi Kategori Keterampilan Komunikasi Intepersonal Siswa Kelas VII.1 dan VII.2 di MTsN 8 Tanah Datar

Subvariabel	Indikator	Kategori	Persentase
Kemampuan Memahami	Saling Percaya	Sedang	54,68% (35 orang)
	Membuka Diri	Tinggi	50,00% (32 orang)
	Mendengarkan	Sedang	56,25% (36 orang)
Kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan gagasan	Sikap hangat	Sedang	64,06% (41 orang)
	Rasa Senang	Sedang	46,87% (30 orang)
Saling Menerima	Menolong	Sedang	50,00% (32 orang)
	Memberi	Sedang	46,87% (30 orang)

Konstruktif	Mampu Memecahkan Konflik	Sedang	56,25% (36 orang)
-------------	--------------------------	--------	-------------------

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar indikator keterampilan komunikasi interpersonal siswa berada pada kategori sedang. Satu-satunya indikator yang berada pada kategori tinggi adalah indikator membuka diri. Johson dalam Supratiknya menjelaskan bahwa ada beberapa keterampilan komunikasi, yaitu:

- a. Keterampilan memahami
- b. Keterampilan yang mengkomunikasikan pikiran dan gagasan
- c. Keterampilan saling menerima dan memberi dukungan
- d. Keterampilan mampu menolong orang lain
- e. Keterampilan dalam memecahkan konflik (1995: 10-11)

Hal ini berarti bahwa kategori sedang diperoleh oleh siswa kelas VII.1 dan VII.2 di MTsN Pasir Lawas karena masih banyak indikator yang masih berada pada kategori sedang. Indikator-indikator keterampilan komunikasi interpersonal tersebut yaitu: saling percaya, mendengarkan, sikap hangat, rasa senang, menolong, memberi dan mampu memecahkan konflik.

3. Hubungan Efikasi Diri (*Self Efficacy*) dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Selanjutnya, hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh angka koefisien sebesar 0,298. Jika dilihat dengan menggunakan r_{tabel} dengan taraf signifikansi sebesar 5%, yaitu; 0,246. Hal ini berarti bahwa angka koefisien korelasi besar dari r_{tabel} , dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri (*self efikasi*) dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar. Hipotesis nihil (H_o) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan keterampilan

komunikasi interpersonal siswa kelas VII.1 dan VII. 2 di MTsN 8 Tanah Datar.

Berdasarkan perolehan analisis korelasi *Product Moment* diperoleh bahwa semakin tinggi skor *self efficacy* yang dimiliki siswa menandakan bahwa siswa memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga memunculkan motivasi yang tinggi dalam dirinya untuk melakukan komunikasi interpersonal dan individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mampu memotivasi dirinya untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam dirinya, serta dapat mencegah berbagai permasalahan lain yang akan menjadi rintangan baginya dalam mencapai tujuan yang ia inginkan.

Hasil pengolahan data tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura dalam Krisniawan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal, yaitu; “*trust*, perilaku sportif, sikap terbuka dan *self efficacy*” (2014: 4). Berdasarkan pendapat ini bisa dipahami bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal adalah efikasi diri. Interpretasi koefisien nilai r_{xy} (hubungan efikasi diri dan keterampilan komunikasi interpersonal) berada pada kategori lemah, karena berada pada rentang 0,20-0,40. Artinya adalah masih banyak faktor lain yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal selain efikasi diri. Misalnya yang diteliti penyesuaian diri, interaksi sosial dan lain sebagainya. Jourdan dalam Yusuf menambahkan bahwa:

Bidang pendidikan tidak akan berjalan tanpa dukungan komunikasi. Seorang pelajar diharapkan dapat menjadi pembicara, pendengar, dan pelaku media (*participant media*) yang kompeten dalam berbagai *setting* lingkungan, seperti dalam situasi personal dan sosial, di dalam kelas, di tempat kerja, maupun sebagai anggota masyarakat (2014: 19)

Pendapat di atas menjelaskan bahwa proses komunikasi tidak akan bisa dilepaskan dari kehidupan seseorang. Apalagi di dalam dunia pendidikan, dengan efikasi diri maka seorang pelajar akan mampu

membangkitkan motivasinya untuk maju dan bekerja keras, mampu menjadi pembicara dan pendengar yang handal, siap dengan segala situasi yang dihadapinya, serta menemukan solusi terhadap masalah-masalah tersebut.

Selanjutnya, Prakosa dalam Krisniawan menambahkan bahwa “keyakinan terhadap diri (*self efficacy*) sangat diperlukan. Keyakinan ini akan mengarahkan kepada pemilihan tindakan, pengerahan usaha serta keuletan individu. Keyakinan yang didasari oleh batas-batas kemampuan yang dirasakan akan menuntut untuk berperilaku secara mantap dan efektif”. (2014: 18). Berdasarkan pendapat ini bisa dipahami bawa efikasi diri sangat diperlukan oleh seorang individu dalam berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari, terutama dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Apabila individu memiliki keyakinan diri, maka ia akan mampu mengarahkan dirinya untuk pemilihan tindakan yang benar, misalnya berkomunikasi sesuai dengan norma dan jujur. Hal tersebut tentu akan membawa kepada kehidupan sehari-hari yang efektif dan mantap.

4. Implikasi Hasil Penelitian dengan Layanan Bimbingan Konseling

Berdasarkan temuan di atas, yang perlu menjadi perhatian bagi guru BK di MTsN Pasir Lawas adalah pemberian layanan-layanan dengan materi efikasi diri dan keterampilan komunikasi interpersonal yang dituangkan dalam bentuk program. Terutama materi-materi layanan yang berkaitan dengan indikator efikasi diri yang masih berada pada kategori sedang seperti ketekunan.

Selain itu, materi yang berkaitan dengan indikator-indikator keterampilan komunikasi interpersonal, yang sebagian besar masih berada pada kategori sedang. Apalagi jika dilihat persentase masing-masing indikator, masih ada beberapa orang siswa yang berada kategori rendah dalam menerapkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Misalnya temuan pada indikator saling percaya, membuka diri, mendengarkan, sikap hangat, dan saling percaya. Artinya guru bimbingan

konseling sangat berperan penting dalam meningkatkan efikasi diri siswa tersebut terlebih dahulu, sehingga diharapkan nanti bisa meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Jika tidak dilakukan oleh guru BK, tentu ini akan berefek pada kehidupan efektif siswa tersebut, dan sebaliknya jika ini dikerjakan dan sama-sama diperhatikan oleh guru BK, tentu efikasi diri dan keterampilan komunikasi interpersonal siswa akan meningkat.

Hal ini berarti bahwa perlu diprogramkan oleh guru BK di sekolah agar keterampilan komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan melalui efikasi diri, misalnya guru BK bisa memberikan layanan BKP sebagaimana telah dikemukakan oleh Prayitno (2004: 2) layanan bimbingan kelompok adalah:

Layanan yang mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi, dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok, yang diikuti semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok, serta membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian anggota kelompok (2004: 2).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok berguna untuk pengembangan pribadi, sosial dan pemecahan masalah individu, dengan adanya layanan ini guru BK dapat meningkatkan efikasi diri siswa yang rendah. Tidak hanya itu saja dalam kegiatan bimbingan kelompok berguna untuk menggerakkan anggota kelompok dengan cara komunikasi interpersonal yang baik sesama anggota kelompok agar kegiatan bimbingan kelompok dapat hidup dalam suasana dinamika kelompok serta dapat menjadikan komunikasi interpersonal yang efektif.

Selanjutnya guru BK bisa juga memberikan layanan informasi, menurut Prayitno (2012: 55) menjelaskan layanan informasi:

Merupakan bantuan kepada individu maupun dalam kelompok untuk mendapatkan sebuah informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun yang akan datang dan berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang diperlukan. Layanan ini kepada peserta layanan

yang akan disampaikan berbagai informasi, informasi tersebut dapat diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat dipahami bahwa layanan informasi dapat dijadikan suatu layanan yang dapat memberikan informasi baru terkait dengan komunikasi interpersonal dan efikasi diri, yang mana siswa bisa memperoleh informasi bagaimana komunikasi interpersonal yang efektif sesama teman dan komunikasi interpersonal yang efektif dengan guru. Begitu juga dengan efikasi diri siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan materi layanan informasi yang terkait dengan efikasi diri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di MTsN 8 Tanah Datar dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa efikasi diri (*self efficacy*) siswa kelas VII.1 dan VII. 2 MTsN 8 Tanah Datar berada pada kategori tinggi dan keterampilan komunikasi interpersonal siswa berada kategori sedang. Selanjutnya, didapatkan $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 1% $=0,207$ dan taraf signifikan 5% $=0,242$, yaitu $(0,298 > 0,207/0,242)$. Hal ini membuktikan bahwa H_a diterima (disetujui) atau terbukti kebenarannya dan H_o ditolak jadi terdapat korelasi yang signifikan antara efikasi diri (*self efficacy*) dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di MTsN 8 Tanah Datar. Hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri (*self efficacy*) siswa, maka keterampilan komunikasi interpersonal juga semakin tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di atas, maka ke depannya peneliti mengharapkan dan menyarankan:

1. Seluruh siswa MTsN 8 Tanah Datar khususnya siswa kelas VII untuk bisa lebih meningkatkan *self efficacy*, agar komunikasi interpersonal meningkat dan efektif, yaitu dengan cara meyakini semua kemampuan yang dimiliki, memotivasi diri untuk lebih baik dan memberanikan diri untuk menerima tantangan dan hambatan, meningkatkan kesadaran untuk belajar serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling MTsN 8 Tanah Datar, diharapkan untuk meningkatkan pelayanan pada siswa terutama bimbingan belajar dan sosial.

3. Kepada kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan serta seluruh instansi yang terkait di dalamnya untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang terwujudnya hubungan sosial siswa yang baik.
4. Orang tua hendaknya dapat melakukan pemantauan dan menjadi motivator dari sisi eksternal bagi anaknya, memastikan anaknya memiliki teman yang baik, mencontohkan tata cara berkomunikasi yang efektif, bergaul dengan cara yang benar dan mendukung anaknya terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.
5. Kepada calon peneliti yang lain agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan memasukkan aspek-aspek yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2009
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dwi Mawanti, Skripsi, *Studi Efikasi Diri Mahasiswa yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2011, Akses Tanggal: [20 Juli 2018](#).
- Galih, WiCaksono. Dan Najlatun Naqiyah (2013). *Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya*. Volume 1 nomor 1 Tahun 2013
- Ghufron, M, N Dan Rini Risnawita. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta. AR-Ruzz Media.
- Hafied, Cangara. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Hanafi, A. (2011). *Metode Penelitian Bahasa untuk Penelitian, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Jannah, Revikal. 2016. *Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Terhadap Etika Komunikasi Interpersonal Siswa dalam Filosofi Budaya Alam Minangkabau*. KI/BK. Skripsi Sarjana STAIN Batusangkar.
- Krisniawan. 2014. *Korelasi Self Efikasi dengan Komunikasi Interpersonal*. Skripsi Universitas Kristen Staya Wacana. Jawa Tengah
- Laura Andini, *Perbedaan Self Efficacy Lliteratur* (jurnal), (Jakarta: FPSI UI, 2008),hal. 5(Online):tersedia:<http://translate.google.com/translate?hl=en&sl=en&tl=id&u=http%3A%2F%2Flontar.ui.ac.id%2Ffile%3Ffile%3Ddigital%2F126018155.2%2520AND%2520p%2520-%2520Perbedaan%2520Self-Efficacy%2520-%2520HA.pdf>, diakses 21 Juli 2018.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta. Kencana Prenda Media Group Rosa Dovita, "Hubungan

antara Efikasi Diri dengan Hasil Belajar Siswa” Skripsi Sarjana, Program Studi Kependidikan Islam/Bimbingan dan Konseling dan STAIN, Batusangkar, 2012.

Sudjono, Anas. (2005). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

Sukardi. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktik)*. Jakarta. Bumi Aksara.

Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta. Kanisius

Suri, Syofyan. (2000). *Komunikasi Antar Pribadi (Suatu Tinjauan)*. UNP. Padang.